Dr. H. Mustajab,S.Ag, M.Pd.I

Pengantar Ilmu PENDIDIKAN ISLAM

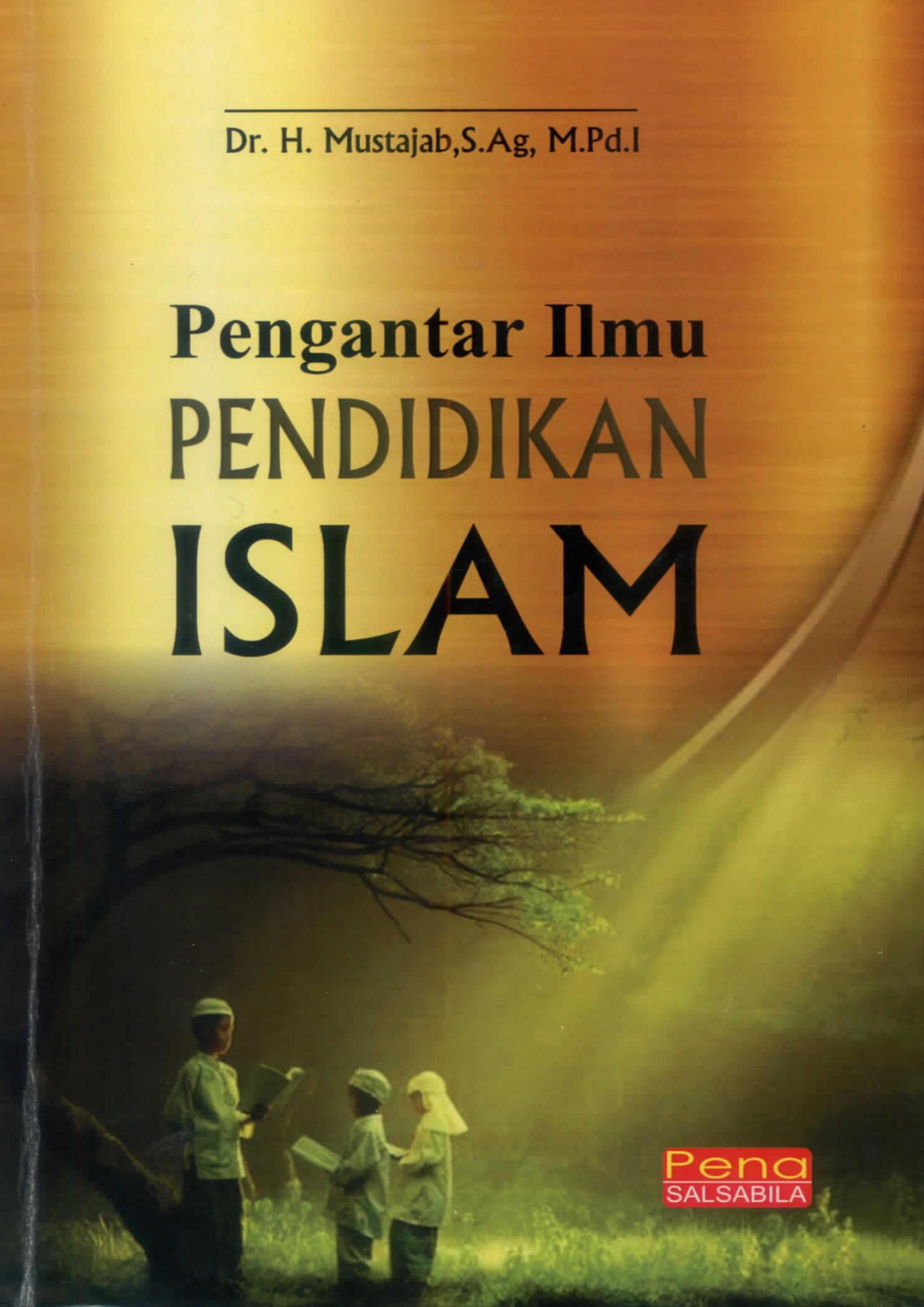

Pena
SALSABILA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Pengantar Ilmu
PENDIDIKAN
ISLAM

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM @ 2020

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
Oleh Penerbit Buku Pena Salsabila, Januari 2020
Kantor :Jl.Tales II No. 1 Surabaya
Tlp. 031-72001887. 081249995403

ANGGOTA IKAPI
No. 137/JTI/2011

Penulis : Dr. Mustajab, M.Pd.I
Edtor : Ahmad Dasuki, M.Pd.I

Layout dan desain sampul :salsabila *creative*
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau mempperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN : 978-602-1262-85-6
viii+ 162 ; 16,5 cm x 24 cm

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat dalam, segala milik-Mu Semesta, Penguasa Semesta Alam. Telah banyak limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya. Semoga shalawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membina dan mengarahkan kita dari dunia yang penuh dengan fana.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penyusun berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan buku **"Pengantar Ilmu Pendidikan Islam"** ini, meskipun masih belum ideal. Adapun penyusunan buku ini dimaksudkan untuk menambah khazanah ilmu Pendidikan, terutama Ilmu Pendidikan Islam, Yang bisa digunakan oleh mahasiswa IAIN Jember dalam memenuhi tuntutan perkulihan.

Penyusun menyadari atas keterbatasan intelektualitas dan pengalaman, sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi yang ada didalamnya. Oleh karena itu kritik yang konstruktif dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku diktat ini.

Akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali ridlo Allah SWT. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan khasanah keilmuan kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Jember, 5 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

COVER ~ i
PENGANTAR PENULIS ~ v
DAFTAR ISI ~ vii

BAB I Pendahuluan~ 1
BAB II Hakekat Definisi Pendidikan Islam~ 4
BAB III Dasar –Dasar Pendidikan Islam~ 15
BAB IV Tujuan Dan Signifikansi Pendidikan Islam~ 23
BAB V Isi / Materi Pendidikan Islam~50
BAB VI Hakikat, Dasar Dan Prinsip Metode Pendidikan Islam~ 63
BAB VII Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam~116
DAFTAR PUSTAKA ~ 159

BAB I
PENDAHULUAN

Adalah kenyataan bahwa dewasa ini umat Islam di mana-mana dalam keadaan lemah. Di dalam abad ini tidak ada kaum lain yang mengalami kekalahan atau kehinaan seperti yang dialami oleh kaum muslimin". Mereka lemah dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu, tehknologi, dan juga dalam bidang pendidikan.

Tanpa mengabaikan segi-segi lainnya, bidang pendidikan sesungguhnya mempunyai dampak berantai terhadap kelemahan tersebut secara keseluruhan. Artinya kelemahan umat Islam dalam bidang pendidikan, jika dibiarkan terus-menerus niscaya akan melestarikan kelemahan dalam segi-segi kehidupan yang lainnya.

Berangkat dari statement di atas, maka pendidikan Islam menjadi tumpuan harapan bagi lahirnya manusia-manusia terdidik yang mampu membangun masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat dunia dan sekaligus membuktikan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Namun demikian, patut disadari bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam belum menemukan bentuk idealnya yang mampu mengembangkan potensi umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya itu. Sampai saat ini, tentang konsep dan sistem operasional pendidikan Islam masih dipersoalkan, lebih dalam era perkembangan pesat IPTEK masa kini, pendidikan Islam makin dirasakan tidak mampu berpacu dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan umat Islam.

Dibandingkan dengan pendidikan modern yang telah memberikan ruang gerak yang luas bagi lahirnya IP-TEK, perkembangan pendidikan Islam masih berjalan begitu lamban, sehingga untuk mengejar ketertinggalannya itu eksistensinya sering terjebak dalam usaha justifikasi terhadap ide-ide dan praktek pendidikan Barat.

Persoalannya, apakah Islam memang tidak mempunyai konsep tentang pendidikan? Jawabannya masih samar-samar. Problem pertama yang paling crusial tampak pada belum adanya kesepakatan, apalagi final, apa sesungguhnya

yang dimaksud dengan pendidikan Islam itu? Jawaban dari pertanyaan mendasar ini bukanlah hanya bersifat ilmuan (ilmu kependidikan), tetapi bersifat filosofis. Justru pada level ini kita berhadapan dengan permasalahan pelik yang berkaitan dengan kerangka filosofis sebagai pijakan paradigmatik pendidikan Islam. Apakah kerangka filosofis pendidikan Islam secara organik dan sistematik bertitik tolak dari dasar-dasar pemikiran keislaman yang kokoh, atau sebenarnya kita bertolak dari paradigma lainnya yang disintesiskan dengan Islam sehingga diperoleh warna keislaman dalam pendidikan kita.

Kemudian secara komulatif, persoalan di atas berakibat pada munculnya persoalan yang lebih operasional, berupa adanya kekaburan parameter yang dimaksud dengan sistem dan lembaga pendidikan Islam. Untuk kasus Indonesia, masih terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan mana yang “layak” disebut sebagai lembaga Pendidikan Islam.

Kalau kita menyadari akan kekurangan ini, maka tanggung jawab kita semua adalah mencari rumusan-rumusan baru baik secara organik, sistematik maupun fungsional tentang pendidikan Islam yang mampu menjawab persoalan-persoalan umat masa kini dan mendatang tanpa meninggalkan acuan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Seluruh umat Islam seyogyanya merasa berkepentingan dan terlibat di dalam usaha perumusan baru ini, untuk bersama-sama mengkaji secara mendalam dan mencari jawaban dan pemecahan dari masalah-masalah di atas secara tuntas. Semakin segera terpecahkan semakin baik, sebaliknya semakin lama masalah tersebut (konsep pendidikan Islam dan sistem operasionalnya yang tepat) tertunda, berarti semakin membiarkan umat Islam tertinggal laju kemajuan zaman, atau ikut maju tetapi menyimpang dari rel tuntunan agama Islam.

Berangkat dari identifikasi persoalan-persoalan tersebut di atas, studi ini akan mencoba membahas alternatif-alternatif pemikiran kependidikan Islam dalam sebuah "Kerangka aktualisasi" di tengah-tengah teori-teori dan praktik-praktik kependidikan yang ada. Dimaksudkan dengan kerangka dalam studi ini adalah frame atau sketsa pendidikan Islam. Sedangkan aktualisasi dimaksudkan penggalian nilai-nilai dan potensi-potensi Islam yang dapat diaktualkan dan

diterapkan dalam pendidikan ummat di tengah-tengah hiruk-pikuk teori dan praktik kependidikan ala Barat yang dinilai berdimensi sekuler.

Pembatasan terhadap pembahasan frame saja dari aktualisasi pendidikan Islam terpaksa penulis lakukan, karena dalam kesempatan ini tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengkaji persoalan-persoalan yang ada secara lebih detail dan menyeluruh menyangkut elemen-elemen yang lebih kecil.

BAB II
HAKEKAT DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum memang aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya manusia memerlukan pendidikan,sebab manusia bukan termasuk makhluk instinkif. Menurut pandangan Islam, pendidikan sebagai suatu proses yang berawal dari saat Allah sebagai Rabb al-Alamin menciptakan alam ini.

Selanjutnya tugas tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada Para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia di muka bumi.Sehubungan dengan halitu,maka para ahli didik muslim kemudian berusaha menemukan kembali pedoman tersebut dengan menyusun konsep pendidikan Islam dalam konteks zamannya.

Dalam pengertian umum pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk pendewasaan manusia. Tetapi merujuk kepada informasi Al-Quran pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai pendidik Yang Maha Agung. Kosa kata *Rabba* yang dirujuk sebagai akar kata dari konsep tarbiyah atau pendidikan, pada hakikatnya merujuk kepada Allah sebagi Murabby sekalian alam.

Dalam kajian pendidikan secara universal, terdapat dua *term* yang hapir sama tetapi sebenarnya berbeda. Istilah tersebut adalah *paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogie* adalah pendidikan sedangkan *paedagogiek* adalah ilmu pendidikan. *Paedagogiek* adalah ilmu yang mempelajari, merenungkan gejala-gejala pendidikan. Istilah *Paedagigiek* berasal dari kata *"paedagogia"* (bahasa Yunani) yang artinnya pergaulan dengan anak- anak. Berhubungan pula dengan istilah *pedagogos* yang berarti seorang pelayan atau bujang pada jaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak- anak dari dan ke sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).[1]

Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan disitilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Perkataan atau istilah *paedagogos* kemudian mengalami perluasan makna, pada mulanya berarti pelayan kemudian menjadi pekerjaan yang mulia. Paedagogos kemudian

[1]M. Djumransjah, *Pengantar filsafat pendidikan*, (Malang : Bayumedia Pub), 2008), 22

memiliki arti seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam perkembangannya menuju ke arah kemandirian dan bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dipahami dari tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan luas. Dalam pendekatan pengertian yang luas pendidikan yaitu hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan dalam pengertian yang luas memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Masa Pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan setiap saat selama ada pengaruh lingkungan;
b. Lingkungan Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya;
c. Bentuk Kegiatan. Terentang dari yang tidak disengaja sampai terprogram;
d. Tujuan. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar,tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.

Kedua, pendidikan dalam arti sempit. Dalam pengertian yang sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada peserta didik. Pendidikan dalam arti sempit memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

a. Masa Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu masa anak- anak dan remaja;
b. Lingkungan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus
c. Bentuk kegiatan. Isi pendidikan terprogram dalam bentuk kurikulum.
d. Tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan untuk mempersiapkan hidup.

Ketiga, pendidikan dalam arti luas terbatas. Dalam arti luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk menyiapkan peserta didik dalam memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Dalam pengertian luas terbatas ini, pendidkan memiliki karakteristik Masa pendidikan. Lingkungan pendidikan. Bentuk kegiatan dan Tujuan pendidikan.

Dari tiga pendekatan dalam memahami pendidikan tersebut, dapat diperoleh gambaran yang lebih holistik dalam memahami pendidikan. Pendidikan itu tidak terbatas dan memiliki ruang lingkup luas, seluas hidup itu sendiri. Dalam pengertian luas pendidikan adalah usaha manusia unyuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara [2]

Menurut pandangan Islam, pendidikan sebagai suatu proses yang berawal dari saat Allah sebagai Rabb al-Alamin menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada Para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia di muka bumi. Sehubungan dengan hal itu,maka para ahli didik muslim kemudian berusaha menemukan kembali pedoman tersebut dengan menyusun konsep pendidikan Islam dalam konteks zamannya.

Memahami pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu memahami pengertian pendidikan Islam. Karena dalam pengertian tersebut terkandung beberapa indikator esensial pendidikan. Pengertian pendidikan Islam, salah satunya dapat dengan menggunakan metodologi semantik seperti yang dilakukan oleh Izutsu seperti yang dikutip oleh Abdul Mujib.[3] Menurut Izutsu terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat sesuatu termasuk pendidikan dari al-Quran:

Kesimpulan dari metode Izutsu ini dapat melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam pendidikan Islam. Pendidikan dalam diskursus keislaman lebih populer dengan istilah, *tarbiyah,* ta'lim, *ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*. Pada dasarnya, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. Semua istilah ini dijadikan para pakar pendidikan Islam untuk mewakili istilah pendidikan Islam.

Dalam al-Quran tidak ditemukan kata *tarbiyah*, namun ditemukan istilah lain yang memiliki kesamaan makna dan seakar dengan kata *tarbiyah,* yaitu *al-rabb, rabbayani, murabbiy, yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadist hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Berikut ini merupakan istilah yang populer dipakai dalam pendidikan Islam dalam wacana keislaman populer.

[2]UUSPN, 2006:2
[3]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Kencana Prenada Media, Jakarta,2006),9-10

Ramayulis mengutip beberapa tokoh Islam dalam memahami istilah pendidikan Islam.[4]

Secara terminologi kata *tarbiyah*, Menurut Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagian, mencintai tanah air, sehat jasmani, berahlakul karimah, cerdas dalam segala bidang, dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat dan sopan santun dalam bertutur kata.

kata *Tarbiyah* dalam kata yang serumpum dengannya diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berakar pada rabb. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany, pada mulanya berarti al- *Tarbiyah* yaitu insya"*al-Sya'i halan ila halin ila had tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu tahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna. Kata selanjutnya digunakan oleh al-Qur‟an ntuk berbagai hal antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu rabb al-„alamin yang artinya Pemelihara, Pendidik, Penjaga, Penguasa dan Penjaga sekalian alam. (lihat Q.S, al-Fatihah, 1:2; al-Baqarah 2:131; al-Maidah, 5:28; al-An‟am, 6:45; 71; 162 dan 164; al-Ar‟af, 7:54; dan seterusnya).[5]

Selain kata *rabb* digunakan untuk arti sebagaimana disebut diatas, digunakan pula untuk arti yang obyeknya lebih terperinci lagi, yakni bahwa yang dipelihara, dididik dan seterusnya ada yang berupa al-„arsyy al azhim, yakni arsy yang demikian besar (Lihat Q.S 9:129), al-Masyaariw yakni ufuk timur tempat terbitnya matahari (Q.S 37:5), aba‟ukum al-awwalun yakni nenek moyang para pendahulu orang kafir Quraisy (Q.S 37:126), al-Maghrib ufuk barat tempat terbenamnya matahari (Q.S 55:17), al-Baldah yakni negeri dalam hal ini adalah Makkah al-Mukarramah (Q.S 2:126), Bait yakni rumah yang dalam hal ini adalah Baitullah, Kabah yang ada di Makkah.

Adapun kata yang kedua, Dalam hal ini, *allama* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga meninggalkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaan mengenai arti tentang sesuatu, dan kadang kata tersebut juga dapa diartikan pemberitahuan.

Kata *ta'lim* yang berakar padda kata [6]*allama* dengan erbagai akar kata yang

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta,2006),14-15

[5] Heris hermawan, *Filsafat Pendidikan islam*, Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama 2012),267

[6]A.Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama RI, 2012),

serumpum dengannya delam al-Quran disebut sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk arti berbagai macam. Terkadang oleh Allah digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada manusia (Lihat Q.S 2:269), digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah maha mengetahui terhadap segala sesuatu yang terjadi pada manusia (Lihat Q.S 11:79) digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah mengetahui orang-orang yang mengikuti petunjuknya. (Q.S 2:143).

Dari informasi ini terlihat bahwa kata *ta'lim* dalam al-Quran mengacu pada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang.. jadi sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu pada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian.

Adapun mengenai *ta'dib* yang berakar pada kata *addba* tidak dijumpai dalam al-Quran. Kata tersebut dijumpai dalam hadist antara lain Y ang berbunyi

أدّبنيْ ربّيْ فأحْسن تـأدْبيْ

Artinya: *"*Tuhan *telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku"*

Dalam pembahasan selanjutnya dijumpai perbedaan pendapat dikalangan para ahli menengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan.

Abdurrahman al-Nahlawi, misalnya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama dari kata rabba , *yarbu*, yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya; kedua dari kata *rabbya*, *yarba*, yang beararti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung arti untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Kemudian Naqwib al-Attas berpendapat bahwa:" kata yang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan adalah kata *ta'dib*. Sementara istilah *tarbiyah* dinilainya terlalu luas yakni mencakup pendidikan untuk hewan, tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan kata *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia." [7]

Berbeda dengan kedua pendapat diatas, Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensip untuk mewakili istilah pendidikan adalah istilah *ta'lim*.

---

[7]Abuddin.*Nata Filsafat Pendidikan Islam,*(Gaya Media Pratama :Jakarta),13

Menurutnya istilah yang terakhir ini (*ta'lim*) justru lebih universal dibanding dengan istilah *tarbiyah*. Untuk ini Jalal mengajukan alasan, bahwa kata *ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam islam dinilai sesuatu yang dimiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini misalnya dapat dijelaskan melalui kasus Nabi Adam yang yang diberi pengajaran (*ta'lim*) oleh Allah. Dengan sebab ini, para malaikat bersujud (menghormati) Nabi Adam lihat Q.S Al-Baqarah.

Uraian diatas dapat memperlihatkan dengan jelas bahwa dikalangan para ahli pendidikan sendiri masih belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan dari ketiga istilah tersebut untuk mewakili kata pendidikan. Untuk menghindari.

Menurut al-Bastani *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. pengertian ini dalam taSawuf bermakna latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sedangkan menurut Al-Ghazali memahami istilah *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan individu untuk anak-anak. Ini memiliki arti, dalam pendidikan anak lebih ditekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Menurutnya, anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif akan melahirkan kepribadian yang shaleh ketika beranjak dewasa.

Pada saat ini pemakaian istilah yang paling populer yang digunakan orang adalah "*tarbiyah*" karena istilah ini mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Tarbiyah merupakan usaha untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, memiliki jiwa toleransi pada orang lain dan berbudi luhur. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Definisi-definisi diatas apabila dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam akan kita ketahui bahwa pendidikan Islam lebih merupakan pewaris nilai-nilai keislaman yang mengarah pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik jasmani maupun rohani.

Aspek *kedua* tentang hakikat pendidikan adalah 'menolong'. Mengapa menolong, bukan untuk mencetak atau mewujudkan. Karena pendidikan hakikatnya adalah menolong manusia menjadi manusia. Pada setiap manusia itu ada potensi untuk menjadi manusia, sebaliknya ada juga potensi untuk tidak menjadi manusia (memiliki sifat kebinatangan), disinilah peranan pendidikan sangat penting untuk manusia.

Kata 'menolong' juga mengandung pengertian ke arah yang benar. Pendidikan untuk manusia mengarahkan manusia melakukan perbuatan benar. Karena itulah pendidikan tidak

mengenal istilah ‘mendidik untuk berbuat jahat dan berakhlak tercela’. Sebab‘perbuatan jahat’ dan ‘akhlak tercela’ itu tidak ada dalam kata menolong. Hal ini bertentangan dengan ajaran al-Quran yang memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong. “*tolong menolonglah kamu dalam kebaikan*.”

Pengertian di atas menjelaskan tentang hakikat pendidikan yang dikonsep oleh orang-orang Yunani Lama. Hal ini juga sejalan dengan konsep dan pandangan Islam memaknai hakikat pendidikan. Menurut Ahmad Supardi hakikat pendidikan Islam adalah usaha pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik atas dasar ajaran Islam ke arah terwujudnya pribadi muslim. Pendidikan secara teoritik mengembangkan kemampuan dasar manusia yang mengarahkan kepada perkembangan sesuai dengan ajaran Islam.[8]

Kata dasar adalah awal, permulaan atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok (*basic* reference) dari pengembangan sesuatu. Jadi, kata dasar lebih dalam pengertiannya dari kata fondasi atau landasan. Karena itu, kata fondasi atau landasan dengan kata dasar (*basic reference*) merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya Maka, setiap ilmu yang berhubungan dan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan merupakan hasil dari pemikiran tentang alam atau manusia. Oleh karenan itu, ilmu-ilmu itu dapat dikatakan sebagai fondasi atau dasar pendidikan.

[8]Ahmad Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung1998),3

BAB III

DASAR –DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Kata dasar adalah awal, permulaan atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok (*basic* reference) dari pengembangan sesuatu. Jadi, kata dasar lebih dalam pengertiannya dari kata fondasi atau landasan. Karena itu, kata fondasi atau landasan dengan kata dasar (*basic reference*) merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya Maka, setiap ilmu yang berhubungan dan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan merupakan hasil dari pemikiran tentang alam atau manusia. Oleh karenan itu, ilmu-ilmu itu dapat dikatakan sebagai fondasi atau dasar pendidikan.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Quran, As-sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

1. Al-Quran

   Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah Swt berfirman:

   ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤
   عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

   Artinya“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

   Di samping itu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang menyinggung pendidikan antara lain: Surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 151; Surat Ali Imran ayat 164; syrat Al- jumuah ayat 2 dan sebagainya.

2. As-unnah

   Rasulullah Saw. Mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah al Abrasyi mengatakan: Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah 'azza wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya; dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

   *“*Mereka *ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan*

menghendaki *maka Ia akan memenuhi permintaan* tersebut, *dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk juru didik."*

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia a. UUD 1945, pasal 29

   Ayat 1 berbunyi : "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Ayat 2 berbunyi :"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu…."

   Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga Negara republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.[9]

   Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.

4. Dasar Historis

   Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh pada masa kini akan lebih baik

5. Dasar Sosiologis

   Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.

6. Dasar ekonomi

   Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi financial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai

[9] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I,* (CV Pustaka Setia, Bandung,1997), 19-24

sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak tercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

7. Dasar Politik dan Administratif

   Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (amah) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administratif berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

8. Dasar Psikologis

   Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

9. Dasar Filosofis

   Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

10. Dasar Religius

    Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.[10]

    Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

    Dengan demikian, sebuah dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis. Begitu pentingnya pertimbangan filosofis dalam menentukan dasar pendidikan, maka, filsafat pendidikan adalah fundamen untuk melahirkan praksis, tanpa

[10]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Kencana Prenada Media, Jakarta,2006),44-47

fundamen itu tidak ada pendidikan. Perbuatan pendidik yang tidak berdasar, yang tidak bertujuan, yang tidak disertai dengan keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran, yang diperbuatnya itu bukanlah perbuatan pendidikan.

Selanjutnya, untuk menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-hadits dapat diklasifikasi ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasyarat atau alat bagi nilai lain. Mengingat begitu banyaknya nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid. Nilai ini tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental.

Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Prinsip pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

a. Dasar-dasar filosofis:

   Secara filosofis (filsafat manusia) hakikat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi/potensi-potensi (esensial): (1) Manusia sebagai makhluk pribadi (individual being); (2) Manusia sebagai makhluk sosial (social being); dan (3) Manusia sebagai makhluk susila (moral being). Ketiga esensial ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral (bulat dan utuh) yang dimiliki manusia. Ketiganya menentukan martabat dan kepribadian manusia.

b. Dasar-dasar psikofisisnya

   Dasar-dasar psikofisis ialah dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara: a) Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik segi pikir, rasa, karsa, cipta, maupun budi-nurani;b) Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan panca indra yang normal yang secara fisiologis bekerja

sama dengan sistem saraf dan kejiwaan; dan c) Potensi-potensi psikofisis ini juga berada di dalam suatu lingkungan hidupnya baik alamiah (fisik) maupun sosial-budaya (manusia dan nilai-nilai).

Ketiga kesadaran ini menampilkan watak dan kepribadian seseorang sebagai suatu keutuhan.

c. Dasar-dasar sosio-budaya:

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari umat manusia dan alam semesta, namun manusia terbina pula oleh tata-nilai sosio-budayanya sendiri. Inilah segi-segi sosio-budaya bangsa dan sosio-psikologis manusia yang wajar diperhatikan oleh pendidikan. Dimensi sosio-budaya bangsa itu mencakup: a) Tata nilai warisan budaya bangsa yang menjadi filsafat hidup rakyatnya seperti nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, gotong royong dan tenggang rasa (tepa salira);b) Nilai-nilai filsafat negaranya, yakni pancasila;c) Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsanya seperti bahasa nasional, adat istiadat, unsur- unsur kesenian dan cita-cita yang berkembang; dan d) Tata kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik yang nonformal (paguyuban-paguyuban); maupun yang formal seperti kelembagaan Negara menurut Undang-Undang Dasar. Termasuk juga tata-sosial ekonomi rakyat.

Bahwa Al-Quran diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah Swt. Menurut Hadits Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.

Al-Quran dan Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia,dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama,

termasuk melaksanakan pendidikan agama.[11]

[11]Zuhairini dkk, *Ilmu Penddidikan Islam*Bumi Aksara, Jakarta1995), 153-154

BAB IV
TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN ISLAM

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah objek (sasaran, maksud) yang mau dicapai oleh seorang pelaku. Tujuan adalah keadaan aktualisasi terakhir dari suatu bentuk, esensi, atau proses yang mencapai ketuntasannya dan tidak memerlukan perkembangan lebih lanjut.

Realitas kehidupan sarat dengan persoalan. Persoalan tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga bagaian. Pertama, titik 'asal mula' yang ditandai dengan kelahiran.Kedua, 'titik tujuan' yang ditandai oleh kematian.Ketiga, titik 'eksistensi' berupa garis lurus perjalanan manusia yang menghubungkan kedua titik yang terdahulu.[12]

Titik asal hidup manusia dapat juga diartikan sebagai dari mana sebenarnya manusia itu berasal. Pengetahuan tentang asal kehidupan manusia ini akan memberikan penyadaran pada manusia akan siapa dirinya. Setelah manusia mengenal dari mana ia dan dari mana asal kehidupan, maka manusia perlu mengetahui kemana ia akan menuju.

Pengetahuan tentang kemana ia akan hidup berhubungan dengan tujuan hidup. Setelah manusia mengetahuan asal dan tujuan hidup maka selanjutnya adalah bagaimana menjalani hidup. Apa tujuan hidup ini? Pertanyaan ini tentunya memerlukan rentetan jawaban yang membawa kepada jawaban yang sebenarnya. Jika kita bertanya, ke arah mana kehidupan ini berakhir? maka jawabannya akan membawa kepada suatu tempat di mana segala sesuatu berakhir. Titik akhir itu merupakan sesuatu yang substansinya juga tidak diketahui secara pasti oleh pemikiran manusia. Tetapi pengetahuan tentang titik awal dan titik akhir ini akan membawa manusia kepada cerminan tentang adanya sesuatu yang pasti, mutlak, dan bersifat tak terhingga.

Pikiran manusia tidak akan mampu menjelasan substansi yang mutlak tersebut. Pikiran manusia bersifat terbatas, sedangkan asal mula itu bersifat tak terbatas. Maka tidak mungkin yang terbatas mengetahui yang tidak tak terbatas. Dalam bahasa agama yang tak terbatas ini di sebut Tuhan, Dalam filsafat biasa disebut sebagai prima causa atau penyebab pertama. Kegiatan Belajar Seperti hal yang awal kehidupan, akhir kehidupan pun demikian. Awal kehidupan berasal dari sesuatu yang mutlak yang berada di luar manusia dan tak terbatas.

[12] Suparlan *Guru Sebagai Profesi*, (Hikayat, Yogyakarta, 2006), 59

Maka tujuan akhir manusia pun di luar jangkauan pikiran manusia. Meskipun pikiran manusia terbatas, tetapi mampu untuk menilai bahwa tujuan hidup manusia hanya ada satu, bersifat universal, berada di dunia metafisis dan merupakan tujuan akhir dari segala sesuatu yang berada di dunia ini. Akal manusia dapat memastikan bahwa kehidupan ini berawal dari Tuhan atau causa Prima dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan atau causa prima tersebut. Tujuan pendidikan ditentukan oleh tujuan hidup. Tujuan hidup dipengaruhi oleh hakikat pandangan hidup tentang hakikat manusia. Tujuan pendidikan merupakan penjabaran tujuan hidup manusia (Dede a. Ghazali, 2008:136).

Aktivitas atau perbuatan selalu berusaha mencapai tujuan. Pendidikan adalah aktivitas sadar manusia dalam hubungan dengan manusia lain, terarah pada tujuan bersama, tanpa terlepas dari struktur sosial budaya dimana aktivitas itu berlangsung. Kehidupan manusia selalu berubah, sangat tergantung pada pengharapan, cita-cita hidup atau kebahagiaan. Tujuan hidup manusia mengalami pergeseran dan perubahan. Dari tingkat yang paling sederhana sampai tujuan hidup pada zaman sekarang. Pendidikan dimulai semenjak manusia itu ada. Jika pendidikan dimulai semenjak manusia itu ada maka tujuan pendidikan pun demikian. Hidup manusia mengalami perkembangan. Menurut Tylor manusia mengalami tiga fase perkembangan, yaitu savagery (kekejaman), trough barbarism (kebiadaban), to civilization (kepada peradaban).[13]

Tujuan hidup pada zaman-zaman tersebut tentunya memiliki perbedaan. Pada pase awal tujuan hidup manusia adalah bagaiman memenuhi kebutuhan hidupnya berupa rasa haus dan lapar. Tujuan hidup manusia pada fase ini adalah memenuhi kebutuhan perut dan melanjutkan keturunan. Pada fase berikutnya tujuan hidup manusia semakin berkembang. Dari hanya memenuhi kebutuhan perut dan biologis berkembang untuk memenuhi dorongan material, etis dan spiritual. Dalam pandangan Islam, mengetahui dan memahami tujuan hidup merupakan keniscayaan.

Orang yang tidak memahami dan menyadari tujuan hidupnya, seperti seorang nahkoda kapal yang kehilangan arah ditengah lautan lepas. Kapal tersebut lama kelamaan akan tenggelam karena kehabisan energi dan hantaman ombak dan badai. Oleh karena itu mengetahui tujuan hidup merupakan hal yang penting. Untuk mengetahui hakikat dan tujuan hidup harus dipahami untuk apa dulu manusia hidup. Manusia harus mempertanyakan kembali, berasal dari manakah ia?, akan kemana? Ada orang yang menganggap bahwa

[13] H.M. Djumransjah, *Pengantar filsafat pendidikan*, (Malang : Bayumedia Pub), 2008), 105

hakikat hidupnya hanya persenyawaan unsur-unsur material. Jika manusia mati, maka musnah pula kehidupan ini. Menurut mereka hidup ini adalah untuk memuaskan hawa nafsu. Sedangkan orang yang menganggap hidup ini dari Allah akan kembali kepada Allah, ia akan menyesuaikan hidupnya dengan tujuan Allah menjadikannya.[14]

Tujuan hidup menurut Islam adalah beribadah atau mengabdi kepada Allah Swt. Tujuan hidup muslim terdapat dalam al- Qur'an surat al- Dzariyat (51):56 yang berbunyi ;"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku". Ayat lain yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia adalah al-Qur'an surat al- Baqarah ayat 21 berbunyi: "Hai manusia, beribadahkan kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang orang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa kepada Allah". Dalam sebuah ayat disebutkan: "Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus" (Q.S. Al-Bayyinah :5). Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat diketahui bahwa tujuan hidup menurut Islam adalah beribadah kepada Allah Swt. Ibadah kepada Allah adalah kata kunci hidup muslim. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas tentunya merupakan keniscayaan.

Dengan mengetahui tujuan hidup, manusia akan menempuh hidupnya seperti nahkoda yang berlayar di tengah lautan dengan kompas yang baik. Kompas tersebut membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk agar dapat sampai pada tepian pulau.

Setelah membicarakan tujuan hidup, maka berikutnya adalah pembahasan tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini penting dalam mendesain pendidikan. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup orang yang merumuskan tujuan tersebut. Program pendidikan 100 % ditentukan oleh rumusan tujuan. Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Manusia terbaik merupakan tujuan pendidikan.[15]

Tujuan pendidikan berhubungan dengan kondisi zaman yang senantiasa berkembang. Setiap masyarakat atau negara memiliki tujuan pendidikan yang mungkin dapat sama atau berbeda dalam beberapa hal.Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Amerika Serikat : a. The objective of self-realization; b. The objective of human relationshif; c. The objective of economics efficeincy; d. The objective of civic responsibility.

2. Tujuan Pendidikan di Jerman: a. Kesehatan dan kecakapan; b. Kesanggupan umum

[14] H.M. Djumransjah, *Pengantar filsafat pendidikan...*111
[15] Ahmad Tasir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2006), 76

untuk hidup bermasyarakat, yang khususnya diperlukan untuk pekerjaannya dan pendidikan untuk masyarakat berpolitik; c. Membawa anak didik secara humanistis ke dunia kerohanian, yang akhirnya menjadikan betah dalam lingkungannya; d. Memahami dan melaksanakan agamanya sebaik mungkin.[16]

3. Tujuan pendidikan di Malaysia yaitu, mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dari segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan.

4. Tujuan pendidikan Jepang Yaitu, untuk meningkatkan kepribadian yang utuh, menghargai nilai-nilai individual, dan menanamkan jiwa yang bebas.[17]

5. Tujuan Pendidikan Indonesia Yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UUSPN).

Tujuan pendidikan berisi rumusan-rumusan dasar atau nilai-nilai dasar yang bersifat fundamental. Nilai-nilai fundamental tersebut diambil dari nilai sosial, ilmiah, moral dan agama. Tujuan pendidikan yang berisi nilai-nilai dasar itu berfungsi untuk : 1. Mengakhiri tujuan; 2. Mengarahkan tujuan; 3. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama; 4. Memberi nilai (sifat) pada usaha. Di samping apa yang sudah dijelaskan di atas, fungsi tujuan pendidikan yang lain adalah: 1. Tujuan pendidikan memberi arah kepada proses yang bersifat edukatif; 2. Tujuan pendidikan tidak hanya memberi arah pada pendidikan, tetapi memberi motivasi terbaik; 3. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.[18]

Menurut salah seorang tokoh pendidikan pembebasan yaitu Paulo Freire pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu harus bersifat subjektif dan objektif. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi. Intinya pendidikan bertujuan membebaskan manusia dari penindasan.

Dari perspektif di atas, tujuan pendidikan merupakan sebuah proses yang menjadikan manusia memiliki kesadaran. Kesadaran ini merupakan bagian penting dan merupakan sarana

[16] H.M. Djumransjah, *Pengantar filsafat pendidikan...*115
[17] Rahman A.Assegaf,. *Internasionalisasi Pendidikan*. (Yogyakarta:Gama Media. 2003),189
[18] H.M. Djumransjah, *Pengantar filsafat pendidikan...*118

dalam rangka mencapai kebebasan. Tanpa penyadaran dan kesadaran proses dan tujuan pendidikan tidak akan terwujud. Bagi kaum eksistensialis, pendidikan bertujuan menjadikan peserta didik menemukan dirinya sendiri (dimensi batin), memahami kapasitasnya dan mendisiplinkan diri sendiri. Pendidikan adalah suatu jalan yang mengantarkan kita untuk 'menjangkau' diri kita sendiri.

Menemukan diri dan mengaktualisasikan diri merupakan tujuan pendidikan. Dengan menemukan diri berarti manusia telah menemukan kesadaran akan posisi dirinya di dunia ini. Dalam pandangan Islam tujuan menempati posisi sangat penting. Dalam kaidah ushul dikatakan bahwa:"al umur bi maqasidiha" artinya setiap urusan harus beorientasi pada tujuan. Sebelum membahas apa tujuan pendidikan menurut Islam, maka diperlukan pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perumusan tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam yang meliputi beberapa aspek, misalnya :pertama, tujuan dan tugas hidup manusia.Manusia diciptakan dengan membawa tugas tertentu (Q.S. Ali Imran:191).

Tugas hidup manusia adalah untuk beribadah (sebagai abd allah) dan sebagai wakil Allah (khalifah Allah).

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep manusia yang memiliki beberapa sifat bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat, karakter dan al- hanief. Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga, maupun tuntutan zaman modern.Keempat,dimensi-dimensi ideal Islam antara lain keserasian antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi (Q.S. al- Qashash:77).[19]

Bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan adalah mengetahui prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain : 1. Prinsip universal (syumuliyah). Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, nafsani). Masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup; 2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas; 3. Prinsip kejelasan (tabayun). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia; 4. Prinsip tak bertentangan sehingga antar komponen saling mendukung; 5. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan; 6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniyah, ruhaniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis,

[19] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006),71-72

pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; 7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu; 8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan (Mujib, 2006:73-74).[20]

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dan keperibadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanya suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Ketika kita berbicara mengenai tujuan pendidikan, terlebih dahulu kita memahami tujuan hidup manusia. Karena hal ini merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Islam telah menegaskan, bahwa manusia di turunkan Allah ke bumi ini adalah untuk menjadi khlifah-Nya, sebagaimana dalam firmanya: Artinya: "Dan ingatlah tatkala Tuhanmu berkata kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khlifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah {2}: 30) Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi, berperan aktif dalam memeliharan dan menjaga alam raya ini. Seluruh isi bumi, diperuntukan agar dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia. Semua kebutuhan manusia dipenuhi, karenanya manusia di tuntut untuk beribadah dan patuh kepada Allah Swt.Allah Swt berfirman: Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan Semesta Alam." (Q.S. al-An'am {6}:162)

Tujuan pendidikan secara sederhana yaitu perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya. Proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proposi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan tujuan akhir merupakan tujuan yang akan dicapai.

Tujuan ini merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir haruslah meliputi semua aspek yang terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan Islam: 1. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut: a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena

[20] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. 73-74

aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya. c. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezki.

Menurut Al-Ghazali (Sulaiman, 1986:16-17) tujuan pendidikan Islam pada umumnya di tandai dengan watak religius dan moralitas yang tampak dengan jelas pada sasaran dan tujuan. Dengan tidak mengabaikan persoalan-persoalan dunia. Tetapi dia menganggap persiapan bagi urusan dunia hanyalah untuk mencapai kebahagian hidup di akhirat yang dipandangnya lebih utama dan lebih kekal. Faktor yang paling utama tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. 3.

Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib (2006:83) merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam: a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini. b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya. d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.[21]

Quraish Shihab dalam Nata, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al- Quran, untuk bertaqwa kepada-Nya.[22]

Abdul al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya, al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha mengatakan, tujuan pendidikan Islam meliputi: a. Adanya kedekatan kepada Allah Swt, melalui pendidikan akhlak b. Menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu dan amal shaleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimesi kehidupan.

Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran

[21] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.83
[22] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, IGaya Media Pratama, Jakarta, 2005), 104

budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah Saw sebagai pengembang perintah menyempurnakan ahlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia akhirat.[23]

Perlu juga anda perhatikan beberapa pendapat lain dari tokoh pendidikan Islam. Seorang tokoh pendidikan Islam, Syed M. Naquib al-Attas, memberikan pengertian tentang tujuan pendidikan yaitu menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara atau anggota masyarakat. Bahwa yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati. Orang yang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain, senantiasa meningkatkan diri menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Abdul Latif, 2007:15).

Dari pendapat di atas, tujuan atau orientasi mendidikan hendaknya menjaga equilibrium (keseimbangan), antara aspek jasmani dan rohani, antara duniawi dan ukhrowi, dan antara pribadi dan masyarakat. Dengan melakukan upaya penyeimbangan ini, maka pendidikan akan memberikan pengaruh dan mampaat yang besar bagi manusia karena sesuai dengan asas keseimbangan. Menurut Ikhwan al-Shafa, tujuan pendidikan meliputi beberapa tahap. Pertama, tujuan pendidikan adalah untuk mengenali diri sendiri. Sedangkan tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih keridlaan Allah Swt. Agar manusia dapat merealisasikan hal tersebut, maka manusia harus memiliki komitmen untuk bermoral baik (Ridla, 2002:153).

Tokoh lain, Khatib al-Baghdadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut : Pertama, Membina hubungan antar manusia dengan Tuhannya di atas dasar yang kuat yaitu taqwa kepada Allah Swt dan memiliki rasa takut kepada- Nya baik secara sembunyisembunyi atau terang-terangan; Kedua, Ikhlas beribadah kepada Allah Swt, dengan mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akherat; Ketiga, diarahkan pada pembinaan akhlak supaya sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw. dan ajarannya; Keempat, penanaman sifat-sifat utama, sifat-sifat mulia, dan adab-adab yang tinggi yang ditanamkan kepada peserta didik dan segenap umat manusia; Kelima, melatih rasa dengan persoalan yang dihadapi setiap individu dengan kewajiaban amar ma'ruf nahyi munkar; Keenam, kewajiban belajar dan amal untuk membuktikan segi-segi kesesuaian antara ilmu di kehidupan; Ketujuh, Menguatkan keinginan setiap orang dan melatih karakternya dengan mengikuti syari'at agama, etika, dan

[23] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,83

masyarakat.[24]

Menurut Abd al-Bari Abd ‘Aziz al-Khuly mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mempelajari ilmu. Majid Arsan al Kailani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Ibn Taymiyah mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu, pertama, Menumbuhkembangkan iman kepada Allah melalui amalan hati, yaitu sebagai berikut :1) Mahabbah kepada Allah dan rasul-Nya; 2) Tawakkal kepada Allah; 3) Ikhlas beribadah kepada Allah; 4) Syukur kepada Allah; 5) Sabar ; 6) Khauf dan raja’; dan 7) beriman kepada taqdir (Dede A. Gazali, 2008:140-141).

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan merealisasikan idealitas islami. Idealisasi islami pada dasarnya adalah nilai perilaku manusia yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah Swt. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai islami dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu : 1. Dimensi yang mengandung nilai meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia; 2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kebahagiaan di akherat; 3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi (M. Arifin, 2005:109).

Tujuan pendidikan juga terbagi kepada tahap atau tingkat. Al- syaibani (1979:405) menjelaskan sebagai berikut : “Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuan individual, sosial, dan profesional.Menurut dekat atau jauhnya, terbagi kepada tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pendidikan dapat dibagi juga menjadi tujuan tujuan akhir dan tujuan dekat. Tujuan langsung atau tujuan dekat dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus”. Pertama, tujuan terakhir atau tertinggi bagi pendidkan adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain. Tujuan terakhir bersifat umum dan tidak terperinci. Tujuan akhir tidak terbatas kepada institusi-institusi khusus seperti sekolah, madrasah dan sebagainya. Adapun gambaran tentang tujuan terakhir /tujuan tertingggi pendidikan sebagai berikut : 1. Mewujudkan jiwa yang luhur agar dapat berhubungan dengan pencipta; 2. Mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik; 3. Terciptanya pertumbuhan dan keterpaduan pribadi peserta didik; 4. Mempersipkan kehidupan di dunia dan akherat (al-Syaibani, 1979:406-410).

Kedua, tujuan umum bagi pendidikan. Yang dimaksud dengan tujuan ‘am adalah

[24] Dede Ahmad Ghazali , arah pendidikan islam menuju terciptanya
Kepribadian qurani (Jurnal Media Pendidikan, Vol. XXV, No. 1, April 2010: 1-164)

maksud-maksud metode atau perubahanperubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini lebih rendah dari pada tujuan akhir atau tujuan tertinggi, dan lebih tinggi daripada tujuan khusus. Jika tujuan tertinggi tidak terbatas pada institusi, maka pada tujuan am dan tujuan khas dapat dikaitkan dengan institusi tersebut.

Prof . Moh. Athiya El-Abrosyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan am ini sebagai berikut: 1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2. Persiapan kehidupan di dunia dan akherat; 3. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemampaatan; 4. Menumbuhkan scientific spirit pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (curiosity) dalam mengkaji ilmu; 5. Menyiapkan peserta didik dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis dan perusahaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki di samping memperhatikan kerohanian dan keagamaan (al-Syaibani, 1979:417).

Prof. Abdul Rahman an- Nahlawi mengemukakan tujuan umum atau am dengan mengemukakan sebagai berikut : 1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran; 2. Menumbuhkan kekuatan dan bakat peserta didik; 3. Menaruh perhatian pada generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan; 4. Menyeimbangkan kekuatan dan potensi manusia. Menurut M. Fadhil el- Jamali, tujuan am atau umum pendidikan adalah sebagai berikut : 1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk , dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini; 2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia; 3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat atau rahasia penciptaannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya; 4. Memperkenalkan manusia akan pencipta alam ini.

Prof. Moh. Said Ramdlan el-Bouthy mengatakan tentang tujuan pendidikan am ini meliputi tujuh hal sebagai berikut: 1. Mencapai keridlaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan penghambaan yang ikhlas kepada-Nya; 2. Mengangkat tahap akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan, untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya; 3. Menimbulkan jiwa kebangsaan; 4. Mewujudkan ketentraman jiwa dan akidah yang dalam; 5. Memelihara kebahasaan dan kesusasteraan Arab sebagai bahasa al- Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan Islam yang paling menonjol; 6. Menghapuskan khurafat yang bercampur dengan agama; 7. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerjasama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayan Islam (al-Syaibani, 1979:421).

Menurut Ahmad Tafsir, yang menjadi tujuan umum pendidikan ada dua yaitu,pertama mampu hidup tenang.Kedua produktif. Kedua hal tadi kemudian dirinci menjadi tiga yaitu, pertama berbadan sehat dan kuat, kedua berotak cerdas dan pandai, ketiga memiliki iman yang kuat. Dari ketiga hal, Ahmad Tafsir (2006:81-83) merincinya menjadi tujuan khusus sebagai berikut 1. Berdisiplin tinggi; 2. Jujur; 3. Kreatif; 4. Ulet; 5. Berdaya saing tinggi; 6. Mampu hidup berdampingan dengan orang lain; 7. Demokratis; 8. Menghargai waktu; dan 9. Mampu mengendalikan diri. Sembilan karakter tersebut merupakan tujuan pendidikan yang harus diwujudkan dan dimilki oleh lulusan lembaga pendidikan, terutama pendidikan tinggi.

Selanjutnya menurut al-Syaibani (1979:423-424), yang menjadi dan termasuk tujuan khusus pendidikan meliputi: 1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syi'ar-syi'ar agama; 2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Begitu juga menyadarkannya akan bid'ah-bid'ah, khurafat-khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan-kebiasaan asing yang melekat kepada Islam itu tanpa disadari, padahal Islam bersih; 3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan; 4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan; 5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Quran, berhubung dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya; 6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawanpahlawannya, dan mengikuti jejak mereka; 7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap membelanya; 8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah-akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasimotivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah atau di sekolah, atau dijalankan atau pada lain-lain bidang dan lingkungan; 9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan

takut kepada Allah; 10.Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.

Menurut Tobroni[25] Tujuan khusus atau tujuan sementara pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1. Kecerdasan intelektual; 2. Kedalaman spiritual; 3. Keagungan akhlak; 4. Kemantapan profesional; 5. Keluasan wawasan; 6. Kepekaan sosial. Sementara itu Spencer mengemukakan tujuan khusus, yang meliputi: 1. Health; 2. Command of the fundamental prosess, not by the there; 3. W orthy Home Membership; 4. Vocation; 5. Civic Fanctions; 6. W orthy Use of Laisere Time; and 7. Ethical Character (Moh. Nur Syam, 1973).

Menurut Muzayyin Arifin (2005:115) mengatakan bahwa tujuan dapat dibedakan menjadi: a. Tujuan Normatif Yaitu suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternasilasikan. Tujuan ini mencakup
a. Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif; b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal yang benar dan hal yang salah; c. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan; d. Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan yang memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan,kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses pendidikan; e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengamalan. b. Tujuan Fungsional Tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi: a. Tujuan individual yang bersasaran kepada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual, dan skill; b. Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; c. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (teogenetis), dorngan sosial (sosiogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis); d. Tujuan professional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi. c. Tujuan Operasional Tujuan ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi : a. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan

[25] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*.(UMM Press, 2008), 55

optimal yang menyeluruh sesuai idealitas yang diinginkan; b. Tujuan intermedier yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana, sarana untuk mencapai tujuan tertinggi; c. Tujuan partial yang bersasaran pada suatu bagian dari keseluruhan aspek dari tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum; d. Tujuan insidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, tetapi halhal tersebut berkaian dengan pencapaian tujuan umum; e. Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum. Selanjutnya, bila dilihat dari segi filosofis maka tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu : 1. Tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoretis kepada anak didik; 2. Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik. Demikian tujuan-tujuan pendidikan yang merupakan bagian penting dalam pendidikan. Semua tujuan tersebut akan mengarahkan pendidikan agar sesuai dengan hakikat hidup dan tujuan hidup. Selanjutnya, bagaimana merumuskan tujuan tersebut, dari mana tujuan pendidikan tersebut dirumuskan? Agar tujuan pendidikan dapat menjawab terhadap hidup dan kehidupan masa depan, maka penetapannya memerlukan pendekatan yang terpadu yang mencakup: 1. Pendekatan melalui normatif filosofis; 2. Pendekatan melalui analisa historis lembaga-lembaga sosial; 3. Pendekatan melalui analisa ilmiah tentang realita kehidupan yang aktual. Pendekatan pertama ,melalui normatif filosofis yaitu pendekatan dalam merumuskan tujuan pendidikan dengan dengan menjadikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman sebagai paradigma dalam merumuskan tujuan pendidikan. Yang termasuk nilainilai filosofis ini adalah nilai kebenaran dan keadilan.

Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia komitmen untuk menegakkan nilai kebenaran dalam berbagai dimensi kehidupannya. Caranya adalah dengan menanamkan nilai kebenaran dan keadilan tersebut kepada peserta didik dan menjadikannya spirit dalam kehidupannya. Dalam Islam benar dan adil adalah dua nama dari asmaul husna yaitu al-Haq (yang Maha Benar) dan al-Adl (Maha Adil). Penting juga untuk dijadikan rumusan dalam menentukan tujuan pendidikan adalah nilai-nilai akhlak. Dalam Islam akhlak sangat penting. Bahkan Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nilai-nilai yang perlu dijadikan paradigma dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai ilmiah. Nilai-nilai ilmiah ini sangat penting. Islam adalah agama yang mendorong penguasaan ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu memiliki posisi yang penting dalam Islam. Nilai yang perlu dijadikan sandaran dalam merumuskan tujuan pendidkan Islam adalah

nilai-nilai spiritual, nilai-nilai karya, dan nilai nilai ekonomi.[26]

Pendekatan kedua melalui pendekatan analisa sejarah. Sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting. Sejarah berhubungan dengan dunia lalu yang penuh pembelajaran. Sejarah memberikan pengalaman, pelajaran dan hikmah yang berharga tentang kebaikan dan keburukan, keberhasilan dan kegagalan, tentang kemajuan dan kemunduran dan seterusnya. Nilai-nilai sejarah ini harus ditanamkan pada diri peserta didik agar dapat membentuk kepribadian yang tangguh.Pendekatan ketiga melalui analisa ilmiah atau sosiologi. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pendidikan dapat menyesuaikan dengan kemajuan dan dinamika masyarakat.[27] Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan tentang nilai-nilai. Juga tidak dapat lepas dari konteks kebudayaan, religi, ataupun ideologi.

Dalam menentukan tujuan pendidikan terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan antara lain : 1. Autonomy, yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik; 2. Equaliy, yaitu tujuan pendidikan tersebut harus memberikan kesamaan kepada seluruh peserta didik dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan; 3. Survival, yaitu tujuan pendidikan harus menjamin pewarisan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya.

Tujuan pendidikan yang baik perlu didasarkan pada kriteria kualifikasi tujuan pendidikan yang baik. Kriteria tujuan pendidikan yang baik. Menurut John Dewey dalam "democracy and education", mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang baik itu antara lain : 1. Tujuan yang telah ada harus menciptakan perkembangan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus ditegakkan di atas aktivitas dan keperluan yang sebenarnya; 2. Tujuan itu harus fleksibel dan dapat diubah menurut keadaan. Suatu tujuan harus dapat diterjemahkan menjadi suatu metode kerjasama dengan kegiatan anak-anak yang sedang mengalami pengajaran; 3. Tujuan tersebut harus menunjukkan kebebasan kegiatan. (Djumransjah, 2006:124).

Dari uraian tentang hubungan hidup dan pendidikan, antara tujuan hidup dan tujuan pendidikan, maka dapat ditarik beberapa hal penting: 1. Hakikat hidup dan kehidupan memiliki hubungan dengan hakikat pendidikan; 2. Terdapat hubungan antara tujuan hidup dan tujuan pendidikan; Hakikat hidup menetukan hakikat pendidikan, tujuan hidup mengarahkan tujuan pendidikan agar sesuai dengan kepentingan manusia dan tujuan penciptaanya. Untuk memahmi konsep lebih baik, maka berikut ini anda diminta untuk

[26] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*...51-54
[27] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*...55-57

mendiskusikan atau menjawab pertanyaan di bawah ini : 1) Membicarakan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia.

Arti Penting Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan pada bahasan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia, sebab pendidikan sebagai proses adalah proses eksistensi manusia. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan tidak lain untuk beribadah kepada-Nya. Dalam surat Ad-Dzariyat: 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات 65)

Ibadah dalam dimensinya yang luas menuntut maksimalisasi peran manusia sehingga mencapai tingkat pemaknaan yang setinggi-tingginya dalam proses eksistensi kediriannya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam hal demikian pendidikan sebagai proses eksisten-si manusia dibutuhkan.

Tujuan pendidikan sebagaimana diformulasikan di atas, merupakan final goal, mempunyai makna transendental dan dimensi vertikal di samping horizontal kemanusiaan dan lingkungan. Di sinilah letak perbedaan tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan sekular yang penekanannya hanya pada dimensi horizontal dengan mengesampingkan dimensi vertikalnya.

Perbedaan orientasi demikian akan mempengaruhi fungsi operasional masing-masing. Achmadi dalam bukunya Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan dengan pendekatan antropologis dan sosiologis memberikan gambaran cukup jelas mengenai perbedaan itu. Ditegaskan bahwa perbedaan yang mencolok antara fungsi pendidikan Islam dengan pendidikan yang bukan Islam terletak pada aspek nilai Ilahi yang melekat pada setiap fungsi pendidikan Islam.[28]

Menurut Achmadi, fungsi pendidikan Islam dapat disimpulkan pada (1) mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kreativitas yang benar; (2) menyucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya, dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subyek didik; dan (3) mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik

[28] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 25

individual maupun sosial.

Bandingkan dengan fungsi pendidikan menurut konsep Barat yang biasanya dijadikan referensi oleh para perencana pendidikan. "*Education as preservation and transmission of cultural heritage, education as an instrument for transforming culture, and education as the means for individual development*", yaitu: (1) memelihara dan mengembangkan warisan kebudayaan, (2) sebagai alat transformasi kebudayaan, dan (3) sebagai alat untuk mengembangkan individu.

Dalam Islam, nilai eksoterik tidak terpisahkan dari nilai esoterik pada setiap aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas hidup umat Islam dalam suatu komunitas akan membentuk suatu kebudayaan yang mempunyai warna dan nafas yang beda dengan kebudayaan lain. Sehingga bila dilihat hubungan pendidikan dengan kebudayaan, maka konsekuensi bagi tegaknya komunitas Islam dalam menuntut wujudnya suatu sistem pendidikan yang Islami pula. Itulah sebabnya maka perumusan pendidikan Islam menjadi suatu keharusan dalam upaya melahirkan suatu sistem kehidupan dan budaya yang sesuai cita-cita Islam. Sebab tidaklah mungkin cita-cita Islam dapat diwujudkan dalam komunitas Islam dengan menerapkan sistem pendidikan yang dioper dari sistem pendidikan yang bukan Islam.

Mursyid Ahmad MA, LLB menegaskan bahwa: Pada dasarnya setiap sistem pendidikan itu terdiri dari seperangkat cita-cita kemasyarakatan, norma dan nilai tertentu, dan didasarkan pada pandangan hidup dan kebudayaan tertentu. Jelaslah, bahwa pendidikan tiruan adalah pembunuhan kebudayaan masalah nilai, prinsip-prinsip dan pemikiran perlu diperhatikan, sebab sadar atau tidak, semua itu dapat menghancurkan bangunan kebudayaan nasional secara menyeluruh.[29]

Adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan suatu bagian yang tak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat dan sebagai alat untuk memajukan masyarakat itu. Sebab sebagaimana diakui oleh Abdul Munir Mulkhan, pendidikan merupakan sistem rekayasa dan proses sosial yang paling berpengaruh dalam dunia modern sekarang ini. Bahkan ditegaskan bahwa kegiatan pendidikan merupakan bagian terpenting kelangsungan sejarah peradaban umat manusia. Kegiatan pendidikan akan menentukan bobot dan kualitas manusia serta zaman di masa depan.[30]

Menyadari fungsi pendidikan sebagaimana tersebut di atas, baik sebagai

---

[29] Ahmad, Khursid. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), 17

[30] Mulkhan, Abd. Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. (Yogyakarta: Sipress, 1993), 64

pengembangan fitrah dan proses eksistensi kedirian manusia maupun sebagai pengembangan budaya, maka perumusan pendidikan yang berwajah Islami dalam kerangka bangunan komunitas Islam menjadi tuntutan yang tak tertawarkan. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu menjadi keharusan bagi umat Islam.

Dalam buku Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, diuraikan-kekhususan pendidikan Islam, menegaskan akan keharusan pendidikan Islam itu. Adapun keharusan-keharusan tersebut antara lain:

1. Di dalam definisi pendidikan Islam dinyatakan, bahwa pengembangan fitrah-fitrah manusia itu harus dilakukan dengan ajaran agama Islam, karena menurut Allah itulah yang cocok baginya.
2. Di dalam dasar pendidikan Islami dinyatakan, bahwa dasar ideal pendidikan Islami ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dasar pelaksanaannya antara lain; ialah karena manusia harus mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan karena manusia harus menyebarluaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Di dalam tujuan pendidikan Islami dinyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islami itu di antaranya ialah membentuk manusia yang berhati tunduk kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Di dalam hukum-hukum dasar pendidikan Islam dinyatakan, bahwa Islam mempunyai pandangan-pandangan dasar tersendiri terhadap manusia, alam dan masyarakat.
5. Di dalam pendidikan Islami yang paling utama dinyatakan, bahwa pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah pendidikan agama Islam.
6. Di dalam batas pendidikan Islami dinyatakan, bahwa pendidikan Islami harus dimulai sejak dari pembentukan sperma dan ovum dengan makanan yang halal menurut Islam.
7. Kemudian perlu diperhatikan kekhususan-kekhususan lain di antaranya: a) manusia dilahirkan lemah, tetapi harus dikuatkan dan diterampilkan dengan makanan dan sarana-sarana yang halal menurut Islam, b) manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, tetapi harus dipintarkan dengan ilmu hukum alam dan hukum agama Islam, c) umat Islam punya penantang-penantang yang hebat, yaitu nafsu, syetan, orang kafir dan munafik. Mereka ini hanya dapat dikalahkan oleh orang-orang yang telah menjadi hamba-hamba Allah dalam arti yang sebenarnya menurut ajaran agama Islam.

Dari hasil studi mengenai konsep dasar pendidikan Islam dapat ditegaskan bahwa secara definitif pendidikan Islam itu ada. Pendidikan Islam merupakan realisasi dari sebagian ajaran Islam terutama yang berkenaan dengan masalah pembinaan kwalitas umat. Statemen Al-Qur'an: "Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat, yang mengajak kepada kebaikan dan

mencegah kemungkaran" jelas menuntut persyaratan kwalitas yang baik untuk mendukung tugas dan fungsi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai wakil Allah di atas bumi yang mengemban tugas kekhalifahan untuk memakmurkan alam semesta. Untuk tugas tersebut manusia telah dibekali potensi-potensi yang mana hanya dapat berkembang melalui proses pendidikan. Karena itu pendidikan menurut Islam memegang peranan penting untuk mendukung tugas kekhalifahan manusia.

Tugas kekhalifahan manusia adalah menegakkan hukum-hukum Allah sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an. Karena itu maka tujuan pendidikan Islam adalah ibadah dalam pengertiannya yang luas yaitu pengembangan segenap potensi manusia yang diberikan Allah untuk mencapai kesempurnaannya sebagai "*Abid*" yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati, adalah insan kamil yang berakhlak Al-Qur'an.

Insan kamil yang berakhlak Al-Qur'an sebagaimana dicita-citakan tersebut tidak akan lahir kecuali melalui pendidikan baik secara teoritis maupun praktis bernafaskan Islam. Di sinilah letak urgenai pendidikan Islam sebagai institusi pengembangan kwalitas manusia Muslim.

BAB V
ISI / MATERI PENDIDIKAN ISLAM

A. *Isi/Materi Pendidikan Islam*

Isi atau materi pendidikan, sebenarnya dalam konsep mutakhir merupakan bidang yang paling banyak dibicarakan. Karena dengan menentukan materi, berarti telah menentukan pula orientasi ke mana pendidikan itu diarahkan.

Seringkali materi pendidikan disebut dengan kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan.[31] Penyusunan materi dalam arti demikian menjadi penting, karena akan mempengaruhi memaksimalitas pencapaian hasil dalam proses pendidikan itu.

Pembahasan mengenai materi pendidikan Islam yaitu mempunyai cakupan yang sangat luas selama dimensi-dimensi manusia yang perlu ditumbuh kembangkan. Sejalan dengan obyek binaan pendidikan menurut Ahmad Tafsir, maka materi pendidikan Islam sebenarnya akan meliputi materi-materi yang terkait dengan pembinaan: 1) daerah jasmani, 2) daerah akal, dan 3) daerah hati.

Membincangkan kandungan pendidikan yang akan dituangkan ke dalam kurikulum harus menyentuh soal ilmu, ketrampilan dan sikap. Tetapi perbincangan yang paling hangat di kalangan filosuf-filosuf pendidikan adalah berkenaan dengan ilmu sebagai proses peningkatan kualitas hidup manusia".

Berikut ini akan dibahas tentang prinsip-prinsip penyusuaian materi atau isi pendidikan Islam dan juga materi yang menjadi muatan Pendidikan Islam.

B. Prinsip-Prinsip Penyusunan Isi/Meteri Pendidikan Islam

Menurut Islam kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah merupakan masa persiapan untuk kehidupan yang lebih utama, yakni kehidupan di akhirat. Oleh karena itu pendidikan Islam mencakup pendidikan untuk kehidupan sekarang dan untuk kehidupan di masa yang mendatang (kehidupan di akhirat) secara bersamaan, kehidupan di masa mendatang tergantung pada kehidupan sekarang. Apa yang ditanam dan dikerjakan di dunia ini, terdapat hubungan yang erat antara kehidupan di dunia dan akhirat. Karena itu, pendidikan Islam memperhatikan kedua kehidupan tersebut secara bersama-sama dan seimbang. Sehubungan

[31] Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendeketan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 183

dengan ini Allah berfirman:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ (القصص: 77)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S. Al-Qashash: 77).

Atas pandangan tersebut di atas, nampaklah adanya perbedaan antara konsep pendidikan Barat dengan konsep pendidikan Islam. Menurut Tohari Musnamar.,[32] pada umumnya konsep pendidikan Barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar hanyalah untuk kepentingan di dunia, sekarang dan di sini. Dalam konsep pendidikan Islam, belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di akhirat nanti. Untuk persiapan kehidupan di akhirat ini, Q.S. Al-Hasyr 18 menyebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)".

Kemudian, prinsip lain yang hendaknya dipertimbangkan adalah keserasian yang harmonis antara materi dan tujuan. Tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi yang tertuang pada kurikulum terseleksi secara baik dan tepat. materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengacu kepada suatu materi. Oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya".

Dan tujuan pendidikan dengan bermacam tingkatannya dalam pentahapan maupun orientasinya, seharusnya menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi pendidikan. Sejauh tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu dalam masyarakat yang berbeda, materi kurikuhun peridididikan harus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat itu. Dengan demikian materi atau isi pendidikan selalu aktual dan mengarah. Untuk ini, dua hadits berikut dapat dijadikan pijakan:

[32] Musnamar, Tohari, Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Menatap Masa Depan (Sebuah Tinjauan Kritis), dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* (No. 2, Vol. I. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991),2

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم (الحديث)

"Kami para nabi, diperhatikan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tempatnya dan berbicara dengan mereka sesuai dengen akalnya."

ما أحد يحدث قوما بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم (الحديث)

"Seseorang yang berbicara dengan suatu kelompok masyarakat dengan materi pembicaraan yang tidak sesuai dengan kemampuan akal mereka, bisa-bisa hanya fitnah disebagian mereka".

3. Komponen Isi/Materi Pendidikan Islam

Prof. Dr. Hasan Langgulung saat membahas mengenai materi pendidikan memulai dengan mengutip lima ayat Al-Baqarah, yaitu ayat 30-34 yang intinya menegaskan pengangkatan manusia sebagai khalifah di atas bumi dan konsekuensi logisnya.

Menurut Hasan Langgulung (1987: 325-328), mengenai pembahasan khalifah pada ayat-ayat tersebut menyimpulkan bahwa inti daripada khalifah itu adalah ilmu. Implikasinya terhadap pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam ayat "Al-Asma Kullaha" yang terdapat pada Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

(البقرة: 31)

Terdapat beberapa implikasi. *Pertama*, yang disebut Al-Asma di sini bukanlah Al-Asma Al-Husna, bukan pula nama-nama malaikat, seperti kata setengah ahli tafsir. Sebab dari segi bahasa dan nahwu, tafsir serupa itu tidak dapat diterima. Jadi Allah tidaklah mengajukan nama-nama malaikat, tetapi benda-benda yang "bernama" (musyammayat), sebab kalau nama-nama yang diajukan maka ayat di atas haruslah berbunyi عرضهم dan bukan عرضها begitu juga seharusnya berbunyi بأسمائها menunjukkan bahwa yang ditanyakan Allah kepada malaikat adalah benda-benda, atau keseluruhan alam jagat ini dipamerkan kepada malaikat dan disuruh menyebut namanya. Sebab tidak sanggup, maka mereka disuruh sujud kepada Adam, menunjukkan manusia berhak menjadi khalifah. Di sini kelebihan yang dimi-liki manusia adalah ilmu. Jadi ilmu itulah yang harus menjadi isi pendidikan. Ilmu itu pun sudah ada pada manusia semenjak lahir, sebab Allah sudah mengajarnya. Jadi tugas pendidikan buatan manusia sebenarnya hanyalah menghidupkan atau menyirami benih atau innate yang sudah ada itu.

Kedua, tafsiran tentang Al-Asma seperti di atas mengandung implikasi bahwa khalifah sebagai tujuan tertinggi hidup manusia, berkait erat dengan ilmu manusia terhadap benda-benda dan benda hidup dan ciri-cirinya. Oleh sebab itu, mengetahui nama-nama di sini bukankah termasuk ilmu-ilmu naqli, tetapi ilmu-ilmu naqli, tetapi ilmu-ilmu aqli, sebab kalau ia adalah ilmu-ilmu naqli tentulah malaikat lebih tahu, bukanlah mereka yang lebih banyak beribadat dan bertasbih. Juga hilangnya keheranan malaikat setelah diberitahu nama-nama itu oleh Adam menunjukkan bahwa ilmu-ilmu itu bersangkut paut dengan ilmu aqli, sebab berkaitan dengan khilafah di bumi.

Ketiga, kata Al-Asma dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Allah hanya mengajarkan ciri-ciri dan sifat benda-benda itu saja, bukan hakekatnya, bukan apa ianya. Itu sebabnya Allah berfirman bukan.

Oleh sebab pengetahuan manusia terhadap sifat-sifat dan ciri-ciri benda tidak dapat menjawab kenapa benda dan sifat-sifatnya itu wujud, sebab ia memang tidak dipersiapi pengetahuan tentang hakekat seauatu itu.

Tugas khilafah (yang intinya adalah ilmu) tidak saja mengandung ibadah, tetapi juga siadah (kekuasaan). Pendidikan buatan manusia berusaha menghidupkan ilmu yang terpendam pada diri manusia itu untuk mencapai tujuan penciptaannya di bumi ini, yaitu menjadi khalifah dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian tidak dapat disangsikan lagi bahwa proses kesejatian manusia sebagai khalifah tidak dapat dilepaskan dari peranan ilmu. Sebuah hadits nabi mengatakan bahwa: ”Barang siapa menginginkan hidup sempurna di dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Barang siapa menginginkan hidup sempurna di akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaknya dengan ilmu”.

Mengingat betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia, Al-Qur’an menyebut-nyebut kata ilmu sampai sebanyak 105 kali. Tapi dengan kata jadiannya, ia tersebut tak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutnya secara terinci, kata-kata jadian itu disebut dalam bentuk dan frekwensi sebagai berikut: alima (35), ya’lamu (215), i’lam (31), yu’lamu (1), ilm (105), alim (18), ma’lum (13), alamin (73), alam (3), a’lam (49), alim dan ulama’ (163), allam (4), a’llama (12), yu’llimu (16), ulima (3), mu’allam (1) atau ta’allama (2). Tetapi perlu ditegaskan di sini bahwa term-term keilmuan yang digunakan AI-Qur’an tidak terbatas kepada kata-kata jadian ‘a-l-m’ tersebut. Paling tidak ada beberapa kata yang sepadan pengertiannya, seperti arafa, dara, khabara, sya’ara, ya’isa, angkara, bashirah dan hakim.[33]

[33] Rahardjo, Dawam. “Ensiklopedi Al-Qur'an: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur’an*, (No.4, Vol. 1, Tahun 1990), 58

Kembali pada persoalan materi pendidikan, maka ilmu apa yang dapat dididikkan dalam proses pendidikan Islam? Menurut M. Arifin, semua materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan, formal maupun non formal atau informasi, oleh karena materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan Al-Qur'an adalah ilmu Islam.

Melalui proses sejarah yang panjang, karena faktor internal dari faktor eksternal yang dihadapi umat Islam, akhirnya pembidangan ilmu ke berbagai jenisnya tidak dapat dihindarkan, hatta yang berdimensi dikotomi antara yang agama dan yang non-agama (umum). Studi Islam klasik mencakup setidak-tidaknya enam cabang ilmu, yaitu: Ullumul Qur'an, Ullumul Hadits, Ilmu Hukum, Ilmu Kalam atau Teologi, Tasawuf dan Filsafat.[34]

Sedang klasifikasi ilmu pengetahuan hasil rumusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Mekkah tahun 1977, membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori.[35]

Pertama, pengetahuan abadi *(perennial knowledge)* yang bersumber pada dan berdasarkan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya.

Kedua, pengetahuan yang diperoleh *(acquired knowledge)* termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariah sebagai sumber nilai.

Klasifikasi ilmu pengetahuan hasil rumusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama tersebut cukup fleksibel bagi kemungkinan munculnya disiplin-disiplin keilmuan baru, tentunya dengan keyakinan bahwa sumber segala ilmu adalah Allah.

Sebagai bahan perbandingan adalah pembagian ilmu pengetahuan (agama) Islam berdasarkan ketentuan lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dikelompakkan ke dalam delapan bagian sebagai berikut:[36]

---

[34] Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Ilmu Pendidikan; Eksploresi Teoritik dan Praktik*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), 200

[35] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*...78

[36] Amin, *Masyhur*, (ed.). *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), xiv-xvi

Pertama. Kelompok *Sumber Ajaran Islam* yang terdiri atas bidang ilmu-ilmu AI-Qur'an, ilmu-ilmu Tafsir dari ilmu-ilmu Hadits. Termasuk ilmu-ilmu Al-Qur'an (ulumul Qur'an) yaitu: 1. Tarikh Al-Qur'an, (Sejarah Al-Qur'an) 2. Asbabun Nuzul, (Sebab-sebab turunnya Al—Qur'an), 3. Balaghatul Qur'an, 4. Qira'atul Qur'an, (Ilmu Baca Al-Qur'an) 5. Falsafatul Qur'an dan Ushulubul Qur'an (Gaya Bahasa Al-Qur'an). Termasuk ilmu-ilmu Tafsir, yaitu: 1. Pengantar Ilmu Tafsir, 2. Tafsir Al-Qur'an, 3. Tafsir Ayatul Ahkam (ayat-ayat tentang hukum), 4. Tarikh Tafsir wal Mufassirun (Sejarah tafsir dan para mufassir), 5. Mazhahibut Tafsir (Aliran-aliran dalam Ilmu Tafsir), dan 6. Bahasan kitab-kitab Tafsir. Termasuk ilmu-ilmu Hadits, yaitu: 1. Sejarah Hadits, 2. Syarah Hadits, 3. Hadits Ahkam (hadits tentang hukum), 4. Ma'anil Hadits, 5. Rijalul Hadits (tokoh-tokoh perawi Hadits), 6. Tarikul Hadits wal Muhadditsun (Sejarah Hadits dan para ahli Hadits), 7. Falsafah Hadits, 8. Tajril wa Ta'dil dan 9. Bahasan kitab-kitab Hadits.

Kedua, Kelompok *Pemikiran Dasar Islam* yang terdiri atas bidang-bidang ilmu Kalam, Filsafat, Tasawuf, Perbandingan agama dan Perkembangan Pembaharuan Modern. Termasuk dalam ilmu Kalam (Teologi Islam) adalah: 1. Pengantar Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam, 2. Sejarah Ilmu Kalam, 3. Ilmu Kalam, 4. Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam. Termasuk Filsafat, yaitu: 1. Filsafat Islam Klasik, 2. Filsafat Islam Modern, 3. Filsafat Estetika, 4. Filsafat Metafisika, 5. Filsafat Akhlaq, 6. Logika/Mantik, 7. Filsafat Logika dan 8. Filsafat Ilmu. Termasuk Perbandingan Agama ialah: 1. Metode dan Sistem Perbandingan Agama, 2. Sejarah Agama, 3. Sosiologi Agama, 4. Antropologi Agama dan 5. Filsafat Agama, termasukperkembangan Modern-Pembaharuan, yaitu dalam bidang-bidang politik, hukum, ekonomi dan budaya.

Ketiga, Kelompok *Hukum Islam Dan Pranata Sosial* yang terdiri atas Ushul Fiqh, Fiqh Islam, Pranata Sosial, serta Ilmu Falak dan Hisab. Termasuk bidang Ushul Fiqh yaitu: 1. Ushul Fiqh Madzhab-madzhab, 2. Perbandingan madzhab-madzhab Ushul Fiqh, 3. Qawaid Fiqhiyah, 4. Filsafat Hukum Islam, dan 5. Perkembangan Modern/Perkembangan dalam bidang Ushul Fiqh. Termasuk dalam bidang Fiqh Islam yaitu: 1. Ilmu Fiqh, 2. Tarikh Tasyri' (Sejarah Hukum Islam), 3. Madzhab-madzhab Fiqih, 4. Perbandingan Madzhab-madzhab Fiqh, 5. Masail Fiqhiyah, 6. Al-Murafa'at/Acara Peradilan Agama, dan 7. Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam bidang Fiqh Islam. Termasuk dalam bidang Pranata Sosial ialah: 1. Fiqh Ibadah, 2. Fiqh Munakahat/Al-Ahwalussy-Syahsiyah. 3. Fiqh Muamalat (Fiqh Peradata), 4. Fiqh Jinayat (Fiqli Pidana), 5. Fiqh Siaasah (Kepolisian dan Kemilitiran), 6.

Fiqh Ekonomi, 7. Sejarah Peradilan Islam, 8. Peradilan Islan, 9. Peradilan Agama di Indonesia dan 10. Lembaga-lembaga Islam. Termasuk Ilmu Falak dan Hisab ialah: 1. Astronomi Praktis, 2. Tata Kordinat, 3. Perhitungan Awal Salat dan Arah Kiblat (Time and Azimuth), 4. Perbandingan Tarikh, 5. Perhitungan Awal Bulan Qamariyah, dan Perhitungan Gerhana Bulan dan Matahari (eclipse of the Moon and of the Sun).

Keempat, Kelompok *Sejarah dan Paradaban Isalm* yang terdiri atas Sejarah Islam, 2. Peradaban Islam, dan termasuk bidang sejarah Islam ialah: 1. Sejarah Islam Klasik, pertengahan dan Modern, 2. Sejarah Islam di Benua Afrika, Timur Tengah, Benua Eropa, Benua Amerika dan Asia, 3. Sejarah Islam di Indonesia dan Asia Tenggara, 4. Filsafat Sejarah dan 5. Histolografi Islam. Termauk bidang Peradaban Islam ialah: 1. Arkeologi, 2. Arsitektur Islam, 3. Kaligrafi, 4. Sejarah Peradaban Islam, 5. Kebudayaan Islam, 6. Sains Islam, dan 7. Studi Kedaerahan Islam.

Kelima, Kelompok *Bahasa dan Sastra Islam* yang terdiri atas Bahasa Arab dan Bahasa Arab dan Sastra Arab. Termasuk bidang Bahasa Arab ialah Qawaid (Nahwu dan Sharf), 2. Balaghah, 3. Ilmu Lughah (Fiqhul Lughah), 4. Maharatul Lughawiyah dan 5. Perkembangan Modern Bahasa Arab. Termasuk bidang Sastra Arab, ialah: 1. Kesustraan Arab, 2. Tarikh Adab (Sejarah Sastra), 3. Perbandingan sastra, 4 Naqdul Adab, 5. Al-Madzanibul Lughawiyah, 6. Al-Fununul Arabiyah dan 7. Perkembangan Modern Sastra Arab.

Keenam, *Kelompok Pendidikan Islam* yang terdiri atas Pendidikan Islam dan Pengajaran Islam serta Ilmu Nafsil Islam (Ilmu Jiwa Islam). Termasuk dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran Islam ialah: 1. Azas-azas Pendidikan Islam, 2. Metodologi Pengajaran Islam, 3. Perbandingan Pendidikan Islam, 4. Azas-azas Kurikulum Pendidikan Islam, 5. Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam, dan 6. Perkembangan Modern/Pembaharuan Pendidikan Islam, 2. Ilmu Jiwa Perkembangan dan 3. Kesehatan Mental.

Ketujuh, Kelompok *Dakwah Islamiyah*. Termasuk dalam kelompok ini ialah: 1. Ilmu Dakwah, 2. Penyiaran dan Penerbitan Islam, 3. Sejarah Dakwah, 4. Bimbingan Sosial Keagamaan, 5. Filsafat Dakwah, 6. Psikologi Dakwah, 7. Bimbingan dan Penyuluhan dan 8. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Dakwah Islam.

Kedepalan, Kelompok *Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Islam*. Termasuk dalam kelompok ini ialah Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Islam di Bidang Sumber Ajaran Islam, Pemikiran dasar Islam, Fiqh dan Pranata Sosial, Sejarah dan Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Islam, pendidikan Islam serta Dakwah Islam.

Pembagian ilmu pengetahuan agama Islam menurut LIPI tersebut menampakkan spesifikasi yang lebih rinci yang menurut Penulis perlu dipikirkan kemungkinan membuka studi-studi Islam yang lebih intens berdasarkan pembagian tersebut. Namun demikian harus ada pengetahuan inti yang harus menjadi mata pelajaran wajib bagi semua subyek pendidik muslim pada semua tingkat sistem studi dari yang tertinggi sampai terendah, yang perlahan-lahan memperteguh kaidah baku pada setiap tingkat.

Dalam kurikulum pendidikan. Islam, harus tercermin idealistis Qur'an yang tidak memilih-milih jenis-jenis disiplin ilmu secara taksonomis-dichotomik menjadi ilmu-ilmu agama terpidah dari ilmu—ilmu duniawi (pengetahuan umum). Hanya dengan pandangan demikian ini pendidikan Islam akan menunjukkan jati dirinya yang universal.

Sehubungan dengan ini perlu disimak dan ditanggapi ide Islamisasi ilmu pengetahuan dari Ismam Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas.

Untuk konteks ke-Indonesia-an, pendidikan Islam yang dalam hal ini dialamatkan pada pendidikan pesantren, produk yang diharapkan adalah manusia terdidik yang mempunyai wawasan ke-Indonesia-an, keintelektualan dan ke-Islaman sekaligus.ada tiga kualifikasi out put pendidikan, yaitu: religious skillfull people, yang akan menjadi tenaga terampil guna mengisi berbagai sektor-sektor pembangunan; religious community leader, yang akan menjadi tenaga penggerak dinamis dalam prosees transformasi sosial kultural yang sekligus penjaga gawang terhadap ekses pembangunan; dan religious intelectual people, yang mempunyai integritas kokoh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan concern terhadap masalah sosial.

Untuk dapatnya pendidikan Islam (pesantren) melahirkan proto type produk sebagaimana disebutkan di atas, diperlukan pembekalan materi kurikulum, seperti sejarah, filsafat, metodoogi dan bahasa. Sebab dengan ilmu sejarah orang faham proses, dengan filsafat orang faham esensi, dengan metodologi orang faham sistem dan metode ilmu, dan dengan bahasa orang faham dunia yang ditulis dalam bahasa itu. Dengan menguasai empat kemampuan tersebut, maka wawasan produk pendidikan pesantren akan menjadi lebih luas, karena ia akan dapat menguasai selain ilmu agama juga ilmu masyarakat dan humaniora dan kemungkinan pengembangan pada bidang teknologi.

Dengan memaksimalkan pengembangan wawasan keilmuan seperti disebutkan di atas, berarti merealisasikan isyarat ayat pertama kali turun yaitu "iqra " dalam dimensinya qauliyah dan kauniyah yang seluas-luasnya.

BAB VI
HAKIKAT, DASAR DAN PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Metode

Metode diartikan sebagai jalan atau cara yang paling efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini, metode yang dibicarakan adalah metode dalam pendidikan dan pengajaran. Jadi metode dalam pengertian di sini adalah cara (jalan) yang paling tepat (efektif) serta meminimalisasi waktu (Efisiensi) dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Arti variasi metode dapat diartikan dipelajari dari ilmu tentang metode yaitu metodologi. Metodologi adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam seni mendidik.

Asal usul kata "metoda" mengandung pengertian "suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu "meta" dan "hodos". "Meta" berarti "melalui", dan "hodos" berarti "jalan atau cara". Bila ditambah kata "logi" sehingga menjadi "metodologi" berarti "ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah suatu tujuan.

Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti jalan, cara, sistem atau langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin dan juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan.

Demikian juga dengan ilmu pendidikan Islam merangkum metode pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Sebagai komponen ilmu yang menunjang keberhasilan ilmu pengetahuan iduknya, metodologi pendidikan tidak bisa lain harus sejalan dengan substansi dan tujuan yang identik dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan induknya.

Metodologi Pendidikan Islam dalam implementasinya banyak menyangkut

wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada al-Quran dan hadits. Oleh karena itu untuk mendalaminya perlu mengungkapkan implikasi. Implikasi metodologi kependidikan dalam kitab suci al-Quran dan hadits tersebut gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologi yang mempunyai corak dan ragam sesuai dengan tempat dan waktu dan sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman Allah itu senantiasa mengandung hikmah yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan kajian manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda dalam setiap zamannya.

Urgensitas metode dapat dilihat dalam peran strategisnya, yaitu sebagai jalan, metode menjadi krusial karena kenyataan materi pendidikan tiada mungkin dipelajari secara efektif dan efisien, kecuali disampaikan dengan cara tertentu yang tepat. Ketiadaan metode yang efektif, dapat membuang sia-sia waktu dan upaya pendidikan.

Metode dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.Secara Terminologi para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut: Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Abd.Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.[37] Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.[38]

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis, polipragmatis berarti metode

[37] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184

[38] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I,* (CV Pustaka Setia, Bandung, 1997),123

mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya, monopragmatis apabila metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasi maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam lapangan apapun termasuk dalam pendidikan Islam.

B. Dasar Metode Pendidikan Islam

Sasaran metode adalah manusia, pendidik dituntut harus berhati-hati dalam penerapannya karena dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri sehingga dalam menggunakan metode pendidikan Islam perlu diperhatikan dasar-dasar sebagai berikut:

1. Dasar Religius

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik. Corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam penggunaan metode agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam.

Al-Qur’an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut sehingga segala kegunaan dan pelaksanaan metode Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran Al-Qur’an dan Hadits seperti masalah pakaian yang Islami dalam olahraga.

2. Dasar Biologis

Pertumbuhan jasmani dan kondisi jasmani memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam mengunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta

didik baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa. Oleh karena itu kondisi biologis anak menjadi acuan dalam memilih metode.

3. Dasar psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu.

Perkembangan biologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan psikisnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kondisi rohani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi psikis tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada dalam diri peserta didik.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah.[39]

Dengan demikian dasar sosiologis seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat diharapkan dapat

[39] Heris hermawan, *Filsafat Pendidikan islam,* Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama 2012),267

menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.[40]

C. Asas-Asas Dan Prinsip Pelaksanaan Metode

Para ahli berpendapat tentang penggunaan metode yaitu sebagai berikut: Hasan Langgulung, berpendapat bahwa pengguanaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukumam iqab.[41]

Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas dan situasi lingkungan
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi metode yang akan digunakan
5. Kemampuan pengajar tentu menentukan mencakup kemampuan fisik dan keahlian.

Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany[42] mengemukakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, yaitu seorang pendidik harus :

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
3. Mengetahui sikap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik
4. Mengetahui perbedaan individu anak didik

---

[40] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,185-188
[41] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, 190-191
[42]Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibany *Falsafah Pendidikan Islam (Terj Hasan Langgulung)* Bulan Bintang Jakarta, 1979), 595

5. Mengetahui kepahaman dan mengetahui hubungan, interaksi, pengalaman, dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik
7. Menegakan "uswatun hasanah"

Muhaimin dan Abdul Mujib[43] merinci asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Asas motivasi

Maksudnya pendidikan dalam menggunakan metoda harus berusaha membangkitkan minat anak didik sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang disajikan

b. Asas aktivitas

Dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) pendidik dalam menggunakan metode harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani terhadap pengajaran yang akan diberikan.

c. Asas apersepsi

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami apabila kesan baru muncul ke dalam kesadaran seseorang yang berjalin dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal anak

d. Asas peragaan

Dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun ntiruan, sehingga anak didik dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

e. Asas ulangan

Asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh anak didik jika dialami sekali atau setengah-setengah. Oleh

[43]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Trigenda karya, Bandung1993),234-240

karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap terkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

f. Asas korelasi

Pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Karena itu pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat anak didik terhadap mata pelajaran.

g. Asas konsentrasi

Asas yang mempokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan anak didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

h. Asas individualisasi

Asas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan atau lingkungan yang mempengaruhi seluruh pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya.

i. Asas sosialisasi

Asas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara anak didik dengan pendidik atau sesama anak didik dengan masyarakat sekitar.

j. Asas evaluasi

Asas yang memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki anak didik sebagai feed back pendidikan dalam memperbaiki cara mengajar.

k. Asas kebebasan

Asas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi anak didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.

l. Asas lingkungan

Asas yang menentukan metode yang berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.

m. Asas globalisasi

Asas sebagai akibat dari pengaruh psikologi Gestal dan psikologi totalitas yaitu anak didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan tidak hanya secara

intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.

n. Asas pusat-pusat minat

Asas yang memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga apabila sesuai dengan kebutuhan.

o. Asas kedaulatan

Pada fase-fase tertentu anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat penilaian terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya.

p. Asas pembiasaan

Asas yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak didik.

Selanjutnya perlu diungkapkan beberapa karakteristik tentang metode.Diantara karakteristik metode pendidikan Islam adalah :

1. Keseluruhan penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya, tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep-konsep al-akhlak al-karimah sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, materi pelajaran dan lain-lain.
4. Metode pendidikan Islam berusaha bersungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan al-akhlak al-karimah.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan serta kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses

pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.[44]

Masih berhubungan dengan Prinsip-prinsip Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dalam metode mengajar merupakan hal penting, oleh karena itu agar efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud melalui pengalaman, memberi reaksi, dan melakukan. Menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. Pengajaran harus dilaksanakan melalui pembelajaran tangan pertama. Dengan kata lain peserta didik banyak memperoleh pengalaman belajar.
2. Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya. Hukum-hukum dasar yang menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pembelajaran yang baik member kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian dan evaluasi.
3. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui oleh peserta didik. Memanfaatkan masa lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
4. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
5. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
6. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berfikir dan kegiatan

[44] Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam(Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Ciputat Pers, Jakarta 2002), 68-71

pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam kegiatan mengajar peserta didik untuk bernalar.

7. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
8. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi untuk memastikan pemahaman.
9. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan- kegiatan yang menyangkut proses diferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik dicapai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.
10. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan. *(remedial dan anrichment).*
11. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan metode lain.
12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
13. Metode pendidikan Islam digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya menoton dan tidak dengan satu macam metode saja. Seorang peserta didik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu.[45]

Prinsip-prinsip lain yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan atau penggalian kesejahteraan hidup manusia di dunia termasuk di dalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam yaitu sabda Rasulullah Saw : Artinya:"*Mudahkanlah jangan engkau persulit, berilah kabar-kabar yang menggembirakan dan jangan sekali-kali engkau memberikan kabar yang menyusahkan sehingga mereka lari menjauhkan diri darimu, saling taatlah kamu*

[45] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 85-90

dan jangan berselisih yang dapat merenggangkan kamu."

Dari Hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk didalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam harus berdasar kepada prinsip :

1. Memudahkan dan tidak mempersulit.
2. Menggembirakan dan tidak menyusahkan.
3. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran.[46]

D. Macam-macam Metode dalam Al-Quran dan Sunnah

Metode-metode pendidikan Islam sangat variatif, Metode-metode Tersebut telah banyak dieksplorasi dari dalam Al-Quran dan Assunnah serta melalui temuan-temuan pikiran dan penelitian manusia. Adapun metode-metode tersebut sebagaimana dibawah ini :

1. Metode Kisah

Yaitu suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Prinsip dasar metode ini diambil dari Al-Qur'an,

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : "Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kuncikuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketikia kaumnya berkata kepadanya : "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." (Q.S. Al-Qashash : 76)
Q.S. Hud : 120

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya:"Dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam kisah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Hud : 120).

[46] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I,* CV Pustaka Setia, Bandung, 1997), 125-126

Cerita al-Quran secara lebih spesifik bertujuan memberikan kekuatan psikologis kepada Nabi Saw. dalam perjuangan menghadapi kaum kafirin. Orang sering ditimpa kesukaran atau musuh, mungkin bakal frustasi atau kecil hati. Namun jika dia tahu bahwa dia dalam perjuangan dari kesulitan itu tidak mengalami sendiri dan masih banyak orang yang mengalami hal yang serupa dan ternyata berhasil, dia bakal yakin dengan dirinya yang pada gilirannya menyampaikan kepada keberhasilan yang diperjuangkannya. Orang-orang semacam ini harus dijadikan teladan untuk diikuti. Cerita-cerita tentang Nabi dan Rasul telah terdahulu sangat relevan untuk menghadapi situasi yang dihadapi nabi dan kaum muslimin.

Cerita-cerita al-Quran pada dasarnya mengandung instruksi bagi manusia, yang diberkahi akal dan pikiran. Refleksi adalah jiwa cerita al-Quran ayat 176 surat al-A'raf menyebutkan :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya:"...dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (Q.S. al-A'raf {7}: 176)

Kisah yang menarik juga dapat dan silahkan Anda baca dalam al-Quran surat Luqman ayat 13 sampai 19 .Kisah berikutnya dapat pula Anda temukan di dalam surat al-Maidah ayat 27 sampai dengan 30, cerita tersebut mengandung petunjuk serta pelajaran. Sangat banyak kisah yang mengandung nasihat, pelajaran dan petunjuk yang sungguh-sungguh sangat efektif utnuk dipaparkan dalam interaksi pendidikan. Kisah kisah dan nasihat itu jika disampaikan secara baik, akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologi anak. Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metoda pendidikan amat penting, alasannya sebagai berikut :

a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-

makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar;

b. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah ia sendiri yang menjadi tokohnya;
c. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara :Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, cinta; Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sendiri sehingga terlibat secara emosional.

Kisah Qurani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Adapun tujuan kisah Qurani adalah sebagai berikut :

a. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, mewujudkan rasa mantap dalam menerima Quran dan keutusan Rasul-Nya. Kisah itu menjadi bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul Saw;
b. Kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin dan menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa; Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas. Relevansi penyampaian kisah dalam lingkungan pendidikan adalah sangat tinggi. Penyampaian kisah merupakan teknik menyampaikan informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik muslim mesti memanfaatkan potensi kisah atau cerita bagi pembentukan sikap, yang merupakan bagian esensial pendidikan Islam.

Satu hal utama yang menarik para pemikir pendidikan dan sangat relevan dengan cerita al-Quran adalah fenomena pengulangan. Namun yang menarik, meskipun terjadi pengulangan kisah, tetapi satu cerita dinarasikan untuk mengkonfirmasikan satu kenyataan yang spesifik. Misalnya cerita/kisah tentang Adam as. yang muncul dalam delapan surat, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

a. Allah mengumumkan kreasi-Nya tentang khalifah baru;
b. Khalifah baru diajari tentang nama-nama segala sesuatu;

c. Bahan alami Adam;
d. Allah membentuknya dan meniupkan ruh kepadanya;
e. Penolakan Iblis untuk memberikan sujud penghormatan kepada Adam;
f. Bisikan Iblis kepada Adam dan Hawa;
g. Allah memperingatkan Adam untuk tidak mendekati pohon larangan;
h. Adam melanggar larangan Allah;
i. Allah mengampuni Adam as;
j. Pengusiran Adam as. dan Hawa ke bumi;

Iblis menggoda dan menyesatkan anak turunan Adam. Nyata sekali bahwa kemunculan yang dari kenyataan yang berhubungan dengan penciptaan Nabi Adam as. bervariasi; ada yang muncul sekali dalam satu surat, ada juga yang muncul dalam dua surat, tiga, empat, lima bahkan tujuh surat Kemudian kemunculan berulang (recurrence) tidak sama dengan pengulangan (*repetition*); fakta yang muncul dalam beberapa surat, tidak otomatis dalam bentuknya yang sama, diulang dalam surat lain untuk illustrasi tentang hal ini adalah sebagai berikut :

"Sikap negatif Iblis terhadap Nabi Adam as. diekspresikan dalam tujuh surat. Dalam tiga surat (al-Baqarah, al-Kahfi, dan Thaha) hanya disebutkan penolakan Iblis untuk memberikan sujud penghormatan kepada Adam as., ayat 116 surat Thaha hanya menyebut aba (menolak, membangkang). Sedang dalam al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50 kata istakbara dikaitkan dengna kata aba. Empat surat lain, secara bervariasi menyebut alasan penolakan Iblis. Ayat 61 surat al-Isra menyebutkan, Iblis menolak memberikan sujud kepada Adam lantaran dia diciptakan dari tanah (thin).

Dan dalam surat al-Hijr ayat 28, Allah menyebutkan bahwa bahan ciptaan Adam adalah tanah liat kering (shalshal). Di dua tempat lain (Q.S. 7:12 dan Q.S. 38:76), dibandingkan sifat alami tanah bukan asal Adam as. dengan api sebagai asal Iblis, yang dengan itu mengangga dirinya berderajat lebih tinggi dari Adam.

Dari analisis tadi kita dapat membuktikan bahwa kemunculan berulang fakta yang sama dalam tujuh surat tersebut, tidak dapat disebut sebagai sekedar pengulangan. Di sini, pengulangan disertai dengan berbagai variasi. Fakta seperti ini memiliki relevansi yang tinggi bagi pendidikan. Jika siswa memerlukan dilakukannya pengulangan maka guru tidak boleh begitu saja

mengulang tanpa menambahkan variasi karena jika tidak diberi variasi tidak memberikan sesuatu yang baru bagi siswa. Pengulangan yang disertai illustrasi baru, atau juga komentar lebih produktif daripada melulu sekedar repetisi yang mungkin malah membosankan.

2. Metode Dialog (Hiwar)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : "(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? Mereka menjawab: Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya".

Dalam dialog ini, pertanyaan pertama yang masuk dalam ayat 52 surat al-Anbiya bertujuan memaksa mereka mengekspresikan atau mendefinisikan keyakinan mereka.

Langkah pertama adalah menjadikan mereka menyadari keadaan atau situasi yang ada. Untuk menjadikan mereka mendeteksi kesalahan kepercayaan mereka, kepada mereka tidak diberitahu siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka. Namun mereka disuruh pergi dan menanyakan kepada berhala mereka yang terbesar. Tujuan langkah ini adalah membuat mereka bingung; dan ini tercapai ketika mereka mendapati berhala terbesar mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Tujuan pada tahap ini adalah menjadikan mereka beralih dari menyembah berhala kepada menyembah Allah.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori diriwayatkan

bahwa suatu hari seorang laki-laki datang menghadap Rasul minta penjelasan tentang peristiwa yang dialaminya; yakni dia memiliki seorang anak laki-laki yang berkulit hitam.

Padahal baik dia maupun istrinya tidak berkulit hitam. Dialog itu diceritakan sebagai berikut :

Nabi : Punya ontakah kamu ?

Lelaki : Punya !

Nabi : Apa warnanya ?

Lelaki : Merah !

Nabi : Adakah yang berwarna kelabu di antaranya ?

Lelaki : Ada !

Nabi : Dari mana warna itu ?

Lelaki : Mungkin karena keturunan !

Nabi : Tidak mungkinkah laki-laki terakhirmu yang berkulit hitam karena keturunan? Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Ibrahim dan Nabi Saw. dalam dua contoh di atas ternyata tidak dimaksudan hanya untuk informasi, namun lebih dari itu, untuk merangsang pemikiran dalam memahami masalah yang dibincangkan. Pertanyaan pertanyaan itu tidak bersifat spekulatif, tetapi dikaitkan dengan objek yang dikenal siapa yang ditanya dan tidak di luar pengalaman atau kemampuan mentalnya. Pertanyaan tersebut terarah, mudah dan reflektif.

Metoda dialog (hiwar) mempunyai implikasi yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal :

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. Kedua pihak saling memperhatikan kebenaran dan kesalahan dapat terkoreksi. Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya.Ketiga, metoda ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. Keempat, bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara dan sebagainya.

Ada beberapa jenis hiwar antara lain :

a. Hiwar khitabi atau ta'abbudi, yaitu dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya.
b. Hiwar Washfi, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk ghaib lainnya

Artinya: "Dan mereka berkata:"Aduhai celakalah kita!" inilah hari pembalasan Inilah hari keputusanyang kamu selalu mendustakannya. (kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan sembahan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." (dilihat Q.S. as-Shaffat ayat 20-23,)

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُواْ إِن زَعَمۡتُمۡ أَنَّكُمۡ أَوۡلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُاْ
ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ وَلَا ٦ يَتَمَنَّوۡنَهُۥٓ أَبَدَۢا بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ
بِٱلظَّٰلِمِينَ قُلۡ ٧ إِنَّ ٱلۡمَوۡتَ ٱلَّذِي تَفِرُّونَ مِنۡهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمۡۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ يَٰٓأَيُّهَا ٨ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ
إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ
خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩

Hiwar Qishashi, seperti terdapat dalam al- Qur'an surat Hud : 84-95.

غَيۡرُهُۥۖ إِلَٰهٖ مِّنۡ لَكُم مَا ٱللَّهَ ٱعۡبُدُواْ يَٰقَوۡمِ قَالَۚ شُعَيۡبًا أَخَاهُمۡ مَدۡيَنَ وَإِلَىٰ ۞
عَلَيۡكُمۡ أَخَافُ وَإِنِّيۡۚ بِخَيۡرٖ أَرَىٰكُمۡ إِنِّيٓۚ وَٱلۡمِيزَانَ ٱلۡمِكۡيَالَ تَنقُصُواْ وَلَا
وَلَاۖ بِٱلۡقِسۡطِ وَٱلۡمِيزَانَ ٱلۡمِكۡيَالَ أَوۡفُواْ وَيَٰقَوۡمِ ٨٤ مُّحِيطٖ يَوۡمِ عَذَابَ
خَيۡرُ ٱللَّهِ بَقِيَّتُ ٨٥ مُفۡسِدِينَ ٱلۡأَرۡضِ فِي تَعۡثَوۡاْ وَلَا أَشۡيَآءَهُمۡ ٱلنَّاسَ تَبۡخَسُواْ
أَصَلَوٰتُكَ يَشُعَيۡبُ قَالُوٓاْ ٨٦ بِحَفِيظٍ عَلَيۡكُم أَنَاْ وَمَآۚ مُّؤۡمِنِينَ كُنتُمۡ إِن لَّكُمۡ
لَأَنتَ إِنَّكَۖ نَشَٰٓؤُاْ مَا أَمۡوَٰلِنَا فِيٓ نَّفۡعَلَ أَن أَوۡ ءَابَآؤُنَآ يَعۡبُدُ مَا نَّتۡرُكَ أَن تَأۡمُرُكَ

مِنْهُ وَرَزَقَنِي رَّبِّي مِنَّا بَيِّنَةٍ عَلَىٰ كُنتُ إِن أَرَءَيْتُمْ يَـٰقَوْمِ قَالَ ﴿٨٧﴾ ٱلرَّشِيدُ ٱلْحَلِيمُ
إِلَّا أُرِيدُ إِنْ عَنْهُ أَنْهَىٰكُمْ مَآ إِلَىٰ أُخَالِفَكُمْ أَنْ أُرِيدُ وَمَآ حَسَنًا رِزْقًا
﴿٨٨﴾ أُنِيبُ وَإِلَيْهِ تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ بِٱللَّهِ إِلَّا تَوْفِيقِيٓ وَمَا ٱسْتَطَعْتُ مَا ٱلْإِصْلَـٰحَ
هُودٍ قَوْمَ أَوْ نُوحٍ قَوْمَ أَصَابَ مَآ مِّثْلُ يُصِيبَكُم أَن شِقَاقِيٓ يَجْرِمَنَّكُمْ لَا وَيَـٰقَوْمِ
تُوبُوٓا۟ ثُمَّ رَبَّكُمْ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ﴿٨٩﴾ بِبَعِيدٍ مِّنكُم لُوطٍ قَوْمُ وَمَا صَـٰلِحٍ قَوْمَ أَوْ
وَإِنَّا تَقُولُ مِمَّا كَثِيرًا نَفْقَهُ مَا يَشُعَيْبُ قَالُوا۟ ﴿٩٠﴾ وَدُودٌ رَحِيمٌ رَبِّي إِنَّ إِلَيْهِ
قَالَ ﴿٩١﴾ بِعَزِيزٍ عَلَيْنَا أَنتَ وَمَآ لَرَجَمْنَـٰكَ رَهْطُكَ وَلَوْلَا ضَعِيفًا فِينَا لَنَرَىٰكَ
بِمَا رَبِّي إِنَّ ظِهْرِيًّا وَرَآءَكُمْ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ ٱللَّهِ مِّنَ عَلَيْكُم أَعَزُّ أَرَهْطِيٓ يَـٰقَوْمِ
سَوْفَ عَـٰمِلٌ إِنِّي مَكَانَتِكُمْ عَلَىٰ ٱعْمَلُوا۟ وَيَـٰقَوْمِ ﴿٩٢﴾ مُحِيطٌ تَعْمَلُونَ
مَعَكُمْ إِنِّي وَٱرْتَقِبُوٓا۟ كَذِبٌ هُوَ وَمَنْ تُخْزِيهِ عَذَابٌ يَأْتِيهِ مَن تَعْلَمُونَ
وَأَخَذَتِ مِنَّا بِرَحْمَةٍ مَعَهُۥ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ شُعَيْبًا نَجَّيْنَا أَمْرُنَا جَآءَ وَلَمَّا ﴿٩٣﴾ رَقِيبٌ
فِيهَا يَغْنَوْا۟ لَّمْ كَأَن ﴿٩٤﴾ جَـٰثِمِينَ دِيَـٰرِهِمْ فِي فَأَصْبَحُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ ظَلَمُوا۟ ٱلَّذِينَ
﴿٩٥﴾ ثَمُودُ بَعِدَتْ كَمَا لِّمَدْيَنَ بُعْدًا أَلَا

Hiwar Jadali, yaitu hiwar yang bertujuan untuk menetapkan hujjah. Contoh surat an-Najm : 1 – 5.

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ﴿١﴾ ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا ﴿٢﴾ يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ إِنْ ﴿٣﴾
هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُۥ ﴿٤﴾ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾

"1. Demi bintang ketika terbenam. 2. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak

pula keliru. 3. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) 5. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (Q.S an-Najm:1 – 5)

3. Metode Amtsal

Yaitu suatu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan. Prinsip dasar metode ini dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah : 17)

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسۡتَوۡقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ وَتَرَكَهُمۡ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبۡصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang menyalakan api mereka, setelah api itu menerangi mereka sekelilingnya Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (Q.S. Al-Baqarah:17)

Dalam al-Baqarah ayat 26 disebutkan :

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡىِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِى بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada enggan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu ..." (Q.S. al-Baqarah {2} : 26).

Surat al-Ankabut ayat 41 menyebutkan :

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلۡعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتۡ بَيۡتٗاۖ وَإِنَّ أَوۡهَنَ ٱلۡبُيُوتِ لَبَيۡتُ ٱلۡعَنكَبُوتِۖ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti labalaba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-lab....." (Q.S. al-Ankabut {29} : 41).

Surat an-Nur ayat 35 menyebutkan :

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِى زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ

زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Allah cahaya langit dan bumi. Cahayanya seperti misykat dalam lampu" (Q.S. an-Nur {24}: 35).

Dalam metafora (amtsal), benda-benda (objek) nyata digunakan untuk menfasilitasi pemahaman konsep yang sedang diperhatikan. Dalam ayat 41 surat al-Ankabut disebutkan bahwa Allah menyamakan segala yang dipartnerkan kepadanya dengan sarang laba-laba, yang merupakan sarang makhluk paling lemah. Fungsi yang lainnya adalah menjadikan perilaku kaum beriman menarik dan perilaku kaum kafirin refresif (menjijikkan). Ayat 18 surat Ibrahim menyatakan bahwa amalan orang-orang kafir bagaikan abu yang ditiup angin kencang di suatu hari yang berangin keras. Ayat 261 al-Baqarah menyebutkan, menafkahkan harta di jalan Allah bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai dan tiap tangkai tumbuh seratus biji.[47]

Penjelasan tentang konsep-konsep abstrak dengan perumpamaan yang kongkrit sangat terkait erat dengan konsepsi al-Quran tentang persepsi melalui indra yang diberi peran penting. Fakta seperti ini mempunyai aplikasi penting dalam kelas. Segala yang eksis di alam, dan dapat membantu pemahaman tentang konsep harus dimanfaatkan. Abstraksi hanya mungkin dilakukan setelah pencari kebenaran (siswa) disodori data nyata yang dapat dikonseptualisasi.

4. Metode Teladan

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik" (Q.S. al-Ahzab {33}: 21).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metoda yang berpengaruh dan

[47] Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Quran serta Implikasinya*, (Diponegoro, Bandung), 231

terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Allah Swt. Juga telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, atau intelektual. Sehingga manusia belajar darinya, memenuhii panggilannya, menggunakan metodanya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Dia mengutus Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik bagi umat manusia di sepanjang sejara, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَـٰكَ شَـٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا وَدَاعِيًا ﴿٤٥﴾ إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

Artinya : "Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi" (Q.S. al-Ahzab {33}: 45-46).

Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw beliau bersabda : Artinya: "Akhlaknya adalah al-Quran".Jawaban tersebut sungguh sangat dalam, singkat dan universal, karena menghimpun metoda al-Quran secara operasional dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama. Sungguh Nabi Muhammad adalah penerjemah hidup keutamaan-keutamaan al-Quran, gambaran yang bergerak dari petunjuk al-Quran yang abadi.[48]

Selain itu, Rasulullah Saw juga merupakan teladan dalam ketegaran dan keteguhan hati, dalam kesabaran dan perjuangannya. Seperti halnya para Rasul Ulul Azmi lainnya, yang bersungguh-sungguh dan berjuang, sehingga mereka menyaksikan kaumnya berduyun-duyun masuk ke dalam agama Allah. Adapun keteladanan Rasulullah Saw dalam ibadah dan akhlak, keduanya berada dalam puncak keluhuran. Tentang keteladanan ibadah, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah ra. bahwa Rasulullah Saw. selalu bangun malam (shalat tahajjud) sehingga kedua kakinya bengkak ketika dikatakan kepadanya :

[48]Abdullah Nashih Ulwan*Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Darul Salam,Beirut diterjemahkan Jamaluddin Miri. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Pustaka Amani ,Jakarta, 1994), 4

Artinya: “Bukanlah Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang terdahulu dan yang akan datang ?” Rasulullah Saw. bersabda : “Apakah tidak patut aku menjadi seorang hamba nyang bersyukur.”[49]

Dalam keteladanan akhlak yang mulia dalam hal bermurah hati– Rasulullah Saw. selalu memberi tanpa takut terhadap kekurangan dan kemiskinan. Beliau lebih bermurah hati dibanding angin yang berhembus, terlebih jika pada bulan Ramadhan. Hafizh Abu Syaikh meriwayatkan dari Anas bin Malik ra. ia berkata :

Artinya: “Rasulullah Saw. tidak pernah diminta sesuatu dalam Islam kecuali beliau memberinya. Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang datang kepadanya dan meminta, Rasul pun memberinya kambing (yang berada) di antara dua gunung, maka laki-laki itu pulang ke rumahnya dan berkata kepada kaumnya: “Masuklah kalian dalam Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberikan pemberian tanpa merasa khawatir menjadi sengsara.[50]

Tentang keteladanan akhlak ini sangat penting sekali, sebab yang menjadi ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak inilah yang paling hakiki dari pendidikan Islam, Dalam proses pendidikan, setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan, bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu, diharapkan anak didik adakan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan, perbuatan pendidiknya. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak. Anaknya berkata keji dan kotor, meminum-minuman keras, berjudi dan lain-lain yang jelek, bilamana si orang tua itu sendiri senang melakukannya.

Demikian juga sangat sulit untuk menjadikan anak didik bertaqwa dengan menyuruhnya melaksanakan shalat, berpuasa dan lain-lain jika orang tuanya/gurunya sendiri tidak melakukannya. Sebaliknya, bagi orang tua yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu menampilkan prilaku sabar, ramah, menjauhi dan melaksanakan perintah Allah, maka di dalam dirinya terdapat keteladanan.[51]

Keteladanan dalam pendidikan adalah metoda influensif yang paling

[49] Abdullah Nashih Ulwan*Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*...4
[50] Abdullah Nashih Ulwan*Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*...7
[51] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*,(al-Ikhlas Surabaya), 215

menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sifat, dan prilaku moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya, dan sopan santunnya, disadari atau tidak bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya. Metode keteladanan ini juga penting bagi orang dewasa.

5. Metoda Pembiasaan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya : "Hai orang-orang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikianlah yang sebaiknya untukmu semoga kamu mendapat pelajaran. (Q.S. an–Nur {24}: 27).

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ٨

Surat al-Muzammil ayat 8 mengatakan : "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya setekun-tekunnya." (Q.S. Muzammil {73}: 8).

Surat al-Alaq ayat 1 mengatakan : Artinya: "Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan". Rasul berkata seperti diriwayatkan Hakim, dari Ibnu Abbas ra. : "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan la ilaha illallah".

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ?, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan.

Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dikatakan membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan, ini juga termasuk membiasakan. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Hal ini benar, tetapi tetap saja metoda pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan

biasanya adalah benar. Kita tidak boleh membiasakan anak kita atau anak didik kita berperilaku jelek.

6. Metode Ibrah dan Mauizah

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Isi al-Quran itu bukanlah suatu yang dibuat-buat, melainkan membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman" (Q.S. Yusuf {12}: 111).

Esensi ibrah dalam kisah ini ialah bahwa Allah berkuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur yang gelap, meninggikan kedudukannya setelah dijebloskan ke penjara. Kisah ini menjelaskan kekuasaan Tuhan, orang berimanlah yang dapat mengambil pelajaran dari kisah ini.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ibrah dengan suatu kondisi yang dapat mengantarkan pengetahuan, dari pengetahuan kongkrit menuju pengetahuan abstrak, baik melalui perenungan (ta'amul) ataupun pemikiran (tafakur). An-Nahlawi memberikan arti ibrah dengan kondisi psikis manusia yang dapat menghantarkan maksud pengetahuan yang disaksikan, melalui upaya yang mengobservasi, membandingkan, menganalogikan, dan memberi keputusan yang rasional, sehingga sampai pada suatu kondisi yang dapat memberi dorongan, khususnya hati tanpa mengabaikan kesesuaian dengan akhir pemikiran social.[52]

Muhammad Rasyid Ridla memberi arti Al-Mauidhah dengan nasehat (an-nasehah) dan peringatan (at-Tadzkir) yang baik dan benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar anak didik terdorong untuk beraktivitas baik. Mustafa Al-Maraghi memberi arti Al-Mauidhah tidak hanya terbatas pada nasehat, karena nasehat merupakan perintah yang disampaikan secara tiba-tiba tanpa adanya tanggung jawab secara kontinu, tetapi al-mauidhah adalah

[52] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*,,,269

perintah/nasehat yang disampaikan secara bertahap, terencana dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana.

7. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip dasar metode ini adalah dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Bayyinah 7-8)

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ۝٧ جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ۝٨

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akanmasuk) ke neraka jahannam mereka kekal didalamnya dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk.Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah syurga 'Adan yang mengalir dibawahnya sungai dan mereka kekal didalamnya selama-lamanya…." (Q.S. Al-Bayyinah : 7-8)

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ۝٨

Artinya"Barang siapa yang berbuat baik meskipun sebesar atom baginya balasannya, dan barang siapa berbuat jelek sebesar atom pun, baginya balasannya pula." (Q.S. Al-Zalzalah {99}:7 – 8)

مَّنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ أَسَآءَ فَعَلَيۡهَاۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ۝٤٦

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya. (Q.S. Fushilat {41}: 46)(M. Arifin, 1996:78)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akherat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan

agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah Targhib agar melakukan kebaikan sedangkan Tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan, kesengsaraan.

Targhib dan Tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah Targhib dan Tarhib berdasarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan duniawi. Implikasi dari perbedaan itu antara lain :

a. Targhib dan Tarhib lebih teguh karena akarnya berada di langit, sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya berdasarkan sesuatu yang duniawi. Targhib dan Tarhib itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak.
b. Secara operasional, Targhib dan Tarhib lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran, karena Targhib dan Tarhib sudah ada dalam al-Quran dan hadist nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri oleh guru.
c. Targhib dan Tarhib bersifat universal, dapat digunakan kepada siapa saja, hukuman dan ganjaran tidak.

Di pihak lain Targhib dan Tarhib lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan Targhib dan Tarhib tidak langsung dan diterima di akherat.

Hadari Nawawi dan Ramayulis[53]mengungkap berbagai metode yang dapat digunakan di kelas, keluarga dan masyarakat, antara lain :

1. Metode ceramah

   Yaitu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman :

   Artinya:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ

[53] [53] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*..189-190

ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

"Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, mudah-mudahan kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantara Al-Qur'an yang kami wahyukan ini, padahal sesungguhnya adalah engkau dahulu tidak mengetahui (orang yang lalai). (Q.S. Yusuf : 2-3)

2. Metode tanya jawab

Yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam firman Allah Swt :

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ٤٩ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِيٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ٥٠ قَالَ فَمَا بَالُ ٱلۡقُرُونِ ٱلۡأُولَىٰ ٥١ قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ٥٢

Artinya :

"Berkata Fir'aun : "maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa ?. Musa berkata : "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberikan petunjuk". Berkata Fir'aun : "Maka bagaimanakah keadaan umat umat yang dahulu?". Musa menjawab : "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidaka akan salah dan tidak (pula) lupa." (Q.S.Thaha 49-52).

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٤٩ عَيۡنَانِ تَجۡرِيَانِ فَبِأَيِّ ٥٠ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥١ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٖ زَوۡجَانِ ٥٢

Artinya:

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di

dalam kedua syurga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Di dalam kedua syurga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan." (Q.S ar-Rahman : 49 – 52)

3. Metode diskusi (lihat Q.S al-A laq : 5 - 14)

Yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam (Q.S. Assafat 20-23)

وَقَالُواْ يَـٰوَيۡلَنَا هَـٰذَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ هَـٰذَا ﴿٢٠﴾ يَوۡمُ ٱلۡفَصۡلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ
تُكَذِّبُونَ ۞ ﴿٢١﴾ ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَعۡبُدُونَ مِن ﴿٢٢﴾
دُونِ ٱللَّهِ فَٱهۡدُوهُمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Artinya : "Dan mereka berkata "Aduhai, celaka kita", inilah hari pembalasan inilah hari yang kalian dustakan. Kami perintahkan kepada malaikat…" kumpulkan mereka itu bersama temanteman mereka … dan tunjukkan kepada mereka jalan ke neraka"(Q.S. Assafat 20-23).

4. Metode latihan siap (lihat Q.S. al-Hijr : 87)

وَإِن كَانَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَيۡكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung". (Q.S. al-Hijr : 87)

5. Metode demontrasi dan eksperimen

Metode demontrasi dan eksperimen Yaitu suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Hadits sabda Rasulullah Saw. Artinya : Dari Jabir, katanya : "Saya melihat Nabi besar Muhammad Saw. Melontar jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya haji, lalu beliau berkata : "Hendaklah kamu turut cara-cara ibadat

sebagaimana yang aku kerjakan ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan Haji lagi sesudah ini.

6. Metode pemberian tugas dan resitasi

Yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya. Prinsip dasar metode ini dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Mudatsir : 1-7)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ قُمۡ ﴿١﴾ فَأَنذِرۡ وَرَبَّكَ ﴿٢﴾ فَكَبِّرۡ وَثِيَابَكَ ﴿٣﴾ فَطَهِّرۡ وَٱلرُّجۡزَ ﴿٤﴾
فَٱهۡجُرۡ وَلَا ﴿٥﴾ تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ وَلِرَبِّكَ ﴿٦﴾ فَٱصۡبِرۡ ﴿٧﴾

Artinya : "Hai orang yang berselimut, bangunlah dan pertakutilah kaummu, hendak besarkan Tuhannu. Dan bersihkanlah pakaianmu! Tinggalkanlah pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan siksaan. Jangan engkau member kepada orang lain lantaran hendak meminta lebih banyak. Sabar dan uletlah menurut perintah Tuhan." (Q.S. Al-Mudatsir :1-7)

7. Metode karyawisata (lihat Q.S. Ibrahim : 32)

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡفُلۡكَ لِتَجۡرِيَ فِي ٱلۡبَحۡرِ بِأَمۡرِهِۦۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ
ٱلۡأَنۡهَٰرَ ﴿٣٢﴾

Artinya : " Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

8. Metode kerja kelompok
9. Metode tim guru (team teaching)
10. Metode diskusi panel
11. Metode simposium
12. Metode seminar
13. Metode musyawarah kerja
14. Metode forum

15. Sosiodrama dan bermain peran (lihat Q.S. al-Isra : 23)

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

16. Interaksi masa dalam pendidikan melalui kesenian
17. Interaksi masa dalam pendidikan dalam media massa
18. Metode disiplin
19. Metode partisipasi
20. Metode pemeliharaan
21. Metode problem solving
22. Metode menulis (Kitabah)

Terdapat pula beberapa metode terutama dalam pembelajaran di kelas yang relatif baru. Metode ini dilakukan dengan pendekatan active learning yang menumbuhkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Metode- metode tersebut antara lain :Reading Guide, Information searchm Role Playing,JigSaw,Learning stars with a Question,Critical Incident,Everyone is ,teacher here, Card Sort,Seeing How it is,The power of two,Snowballing, Brainstrorming, Elisitasi,Small group Discussion,Team quis,Poster session, Poster comment,Imagine,Concept map.

Nur Uhbiyati, mengemukakan bahwa jenis metode dalam pendidikan Islam yang selama ini dilakukan oleh umat Islam itu ada 4 macam yaitu :

1. Mendidik dengan Cara Memberikan Kebebasan Kepada Anak Didik Sesuai Dengan Kebutuhannya. Dasar metode ini adalah sabda Nabi Saw.
   Artinya: “Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrahnya”
2. Mendidik Anak dengan Pendekatan Perasaan dan Akal Pikiran.
   Metode ini menekankan pada segi pikiran yang tajam dan perasaan yang halus. Dalam bahasa arab disebut dengan Thariqah al-ilmiyah as-suu’riyah yang artinya metode pendekatan yang mencakup akal dan perasaan secara sekaligus.
3. Mendidik Anak Secara Informal
   Dasar metode ini adalah (Q.S At-Tahrim 6)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim 6).

4. Mendidik Anak Secara Formal

Muhammad Qutb dalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah, mengemukakan bahwa metode dalam pendidikan Islam itu ada 8 macam yaitu:

1. Pendidikan Melalui Teladan
2. Pendidikan Melalui Nasihat
3. Pendidikan Melalui Hukuman
4. Pendidikan Melalui Cerita
5. Pendidikan Melalui Kebiasaan
6. Pendidikan Melalui kekuatan
7. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa

M Arifin, mengemukakan bahwa metode dalam pendidikan Islam itu ada 9 macam yaitu :

1. Perintah/Larangan

Dasar metode ini adalah (Q.S. Lukman 14)

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam 2 tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.” (Q.S. Lukman 14)

2. Cerita

3. Peragaan
4. Instruksional (bersifat pengajaran)
5. Acquistion (self-education)
6. Mutual Education (mengajar dalam Kelompok)
7. Expotition (dengan menyajikan) yang didahului dengan motivation.
8. Function (pelajaran dihidupkan dengan praktek)
9. Explanation (memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas) (Nur Ubbiyati.[54]

Di samping metode mengajaran yang digali dari al-Qur'an dan Hadits metode mengajar dalam pendidikan Islam bisa pula mengambil metode yang datang dan teori pendidikan non-islam dengan cara:

1. Adopsi, yaitu mengambil metode pendidikan non Islam secara utuh selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Asimilasi, yaitu mengambil metode pendidikan non-Islam dengan menyesuaikan disana sini.
3. Legitimasi, yaitu mengambil metode pendidikan non-Islam, kemudian dicarikan nash dan yudisfikasinya.[55]

Metode pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan dan perkembangan pendidikan itu sendiri. Perkembangan ini ditentukan juga olehm perubahan dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam perkembangan metode tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :

1. Masa Klasik (610-1258 M)

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang metode pendidikan yang digunakan pada masa ini yaitu sebagai berikut: Husein Mu'nis mengemukakan bahwa metode-metode tersebut adalah :

Metode Nasihat (dengan ramah dan penuh kasih sayang), Metode Ceramah,Metode Teladan,Metode Menghapal,Metode Menulis, Metode Membaca,Metode pembiasaan (melakukan pertemuan-pertemuan rutin untuk membicarakan tentang suatu keilmuan dan melaksanakan shalat secara berjamaah),Metode Musyawarah dan Metode Kerja Sama.

Penggunaan metode-metode pada masa ini dapat dibagi ke dalam

[54] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*,144
[55] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,,191

dua periode yaitu : Pertama, Periode Mekah Pada periode ini lebih menekankan pada pengajaran tentang tauhid dan Al-Qur'an, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut : a. Metode Ceramah b. Mendidik dengan pendekatan perasaan dan akal pikiran. c. Metode Membaca (memperhatikan dan memikirkan kekuasaan-kekuasaan dan kebesaran allah dan diri manusia sendiri) d. Metode Pembiasaan (setiap perbuatan yang akan dilakukan harus diawali dengan bacaan),e. Metode Membaca (setiap wahyu yang diturunkan) f. Metode Menulis. g. Metode Menghafal (agar Al-Qur'an menjadi hiasan dan pedoman bagi kehidupan mereka sehari-hari yang akhirnya akan selalu mengingatkan mereka pada Allah),h. Metode Test (Evaluasi) yaitu Nabi menyuruh membacakan kembali ayat-ayat Al- Qur'an yang telah di hafal dan nabi membetulkan hafalan dan bacaan mereka.dan i.Metode Demonstrasi (Nabi mencontohkan perihal shalat kepada pengikutnya).

kedua, Periode Madinah, Periode ini lebih menekankan pada pengajaran sosial, politik, kewarganegaraan dan hukum.a. Metode Ceramah, b. Metode Membaca, c. Metode Menulis, d. Metode Menghapal e. Metode Test (Evaluasi), f. Metode Musyawarah, g. Metode Teladan, h. etode Kerja Sama.[56]

Armai Arief mengemukakan bahwa metode-metode tersebut adalah: a. Ceramah; b. Hafalan; c. Membaca (Tadarus); d. Tanya Jawab; e. Bercerita; f. Menulis; g. Musyawarah; h. Teladan; i. Metode Khusus. Instansi yang dipergunakan antara lain: rumah, mesjid, surau dan pondok sebagai tempat berlangsungnya pendidikan antara Nabi Saw. Para sahabat dan kaum muslimin.[57]

2. Masa Pertengahan (1258-1800)

Pada masa ini metode yang dipergunakan antara lain: a. Ceramah, b. Hafalan c. Membaca – Menulis d. Membaca – Tadarus e. Tanya jawab f. Cerita lewat buku g. Menulis Al-Qur'an mulai ada titik . Keyakinan/pembenaran i. Membimbing j. Mudzakarah k. Umum dan sederhana l. Metode Khusus m. Menyeluruh n. Pemberian contoh Seiring dengan makin berkembangnya jumlah umat Islam dan keinginan

[56] Zuhairini dkk, *Ilmu Penddidikan Islam*..67
[57] Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta, 2012), 47-49

memperoleh pengajaran, menuntut adanya kelembagaan yang lebih teratur dan terarah, maka didirikanlah al-Kuttab sebagai lembaga baru.

3. Masa Modern (1800-sekarang)

Metode berikut ini adalah pengembangan metode-metode di masa klasik dan pertengahan yaitu: a. Ceramah menggunakan media b. Hafalan mandiri c. Membaca dengan pemahaman d. Murid bertanya dan menjawab e. Cerita lewat media f. Menulis Al-Qur'an secara utuh g. Sintesis analisis h. Diskusi i. Dedukatif j. Indukatif k. Komprehensif l. Demonstrasi

Karena lembaga al-kuttab tidak mampu menampung aspirasi dan kebutuhan belajar yang lebih luas, maka dibentuklah madrasah atau sekolah. Madrasah dilengkapi dengan perpustakaan. Institusi pendidikan Islam berkembang lagi, seperti zawiyah, perpustakaan, majlis taklim dan pendidikan individual/privat. Dengan demikian maka metode pendidikan dalam Islam berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan, Tugas, Fungsi, Metode dan Prosedur Pembuatan Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.m Fungsi utama metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar berdasarkan minat, serta usaha mendorong kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.[58]

Dari penjelasan ini dapat disimpulakan bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

[58] Imam Barnadib, *Fisafat Pendidikan Sistem dan Metode,* (Andi Offset, Yogyakarta, 1990), 85

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah dimuka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki fungsi jasmaniah dan rohaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi itu dapat dengan mudah diberikan.

Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana yang dijumpai dalam buku buku pendidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada perkembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi bagi penyampaian pendidikan.

Namun hal ini menurut perfektif Al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif dan psikomotori, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif yang semuanya menghendaki pendekatan metode yang berbeda.Dimensi afektif yang semuanya itu menghendaki pendekatanmetode yang berbeda-beda.

Tugas utama metode pendidikan adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan

meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu tugas pokok metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perubahan nyata.[59]

Di samping hal di atas, perlu juga diutarakan prosedur pembuatan metode. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prosedur pembuatan metode antara lain :

a. Tujuan pendidikan

   Faktor ini digunakan untuk menjawab "untuk apa" pendidikan itu dilaksanakan.

b. Anak didik

   Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "untuk siapa" dan bagaimana tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya

c. Situasi

   Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

d. Fasilitas

   Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "dimana dan bilamana" termasuk juga fasilitas dan kuantitasnya.

e. Pribadi pendidik

   Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "oleh siapa" serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.[60]

[59]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 232

[60]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*,233

BAB VII

HAKIKAT EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai,apakah aktivitas yang dilakukan telah berhasil mencapai sasaran, apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat, apakah sumber daya yang dimiliki sudah dapat dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan, apakah elemen-elemen pendukung kegiatan sudah berfungsi dengan baik, kesemuanya itu membutuhkan proses evaluasi untuk dapat menjawab secara tepat.[61]

Sebagaimana pentingnya penetapan atau perumusan tujuan, pentingnya aktivitas dalam suatu kegiatan, maka kedudukan evaluasi dalam proses kegiatan juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetpi juga memberikan umpan bali terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan.

Untuk mengetahui kepentingan evaluasi, dapat dilihat pandangan Abuddin Nata berikut ini:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.
2. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di manasegi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segiyang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
3. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan prosesbelajar

[61] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* cet. III, (Bandung: Alfabeta, 2009), 203.

mengajar; bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahanpelajaran yang diberikan dan dikuasainya; dan bagi masyarakat untukmengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksana-kan.

4. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untukmemperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan programremedial bagi murid.
5. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
6. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
7. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.[62]

Dari pandangan tersebut di atas memberikan gambaran yang jelasbahwa setiap kegiatan belajar mengajar dapat diketahui hasilnya melaluievaluasi. Evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban setiapguru. Dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guruharus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada anak didik itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai anak didik tentang materi dan keterampil-an-keterampilan mengenai mata ajaran yang telah diberikan.

Evaluasi Setelah membicarakan teori hakekat, kemudian dihubungkan dengan evaluasi dalam filsafat pendidikan Islam, maka tergambarlah di dalam pikiran bahwa salah satu ciri penyelidikan filsafat adalah bersifat radikal, yakni penyelidikan yang mendalam, menukik sampai kepada inti atau akar permasalahan dan menyeluruh tentang evaluasi belajar dan pembelajaran.

Dalam evaluasi pendidikan, ada empat komponen saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya, kegiatan evaluasi harus melibatkan kegiatan lainnya, yaitu penilaian, pengukuran dan tes (nontes).

A. Hakekat Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi Penilaian Pengukuran Pengukuran Tes/NontesTes/Nontes Komponen Evaluasi Pendidikan dalam mendefinisikan evaluasi, secara

[62]lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),135-136.

harfiah berasal dari bahasa Inggeris *evaluation*; dalam bahasa Arab: al-Taqdīr; dalam bahasa Indonesia berarti: Penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab: al-Qīmah. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pen-didikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atauhal-hal yang berkenaan dengan kegiatan pendidikan.[63]Dari segi istilah para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda,sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Namun muara pada semua definisi menuju ke suatu titik, yaitu proses penetapan keputusan tentang susuatu obyek yang dievaluasi.

Dalam bidang pendidikan akan banyakbercerita dan berkaitan dengan masalah pendidikan seperti kinerja,prestasi, manajemen kelas, kompetensi guru, iklim akademis dan seterus-nya.Dalam konteks pendidikan, khususnya berkaitan dengan hasil kerjasiswa, Nitko dan Brookhart sebagaimana dikutip Mansyur (dkk.) men-definisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Fokus evaluasi dalam kontekas ini adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok siswa atau kelas.[64]

Sudut pandang ini melihat bahwa evaluasi merupakan suatuproses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Konseku-ensi logis dari pandangan ini, mengharuskan evaluator untuk mengetahuibetul tentang tujuan yang ingin dievaluasi.[65]

Dalam pandangan Edwind Wandt dan Gerald W. Brown sebagai-mana dikutip Anas Sudijono: evaluasi menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tidakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[66]Evaluasi pendidikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau

---

[63] Lihat Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),1.

[64]Mansyur, Harun Rasyid dan Suratno, *Asesmen Pembelajaran di Sekolah,* (cet. I Yogyakarta: Multi Pessindo, 2009), 7.

[65]Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai obyek evaluasi dalam konteks ini yaitu prestasi belajar, sikap, perilaku, motivasi, motivasi diri, minat dan tang-gungjawab. Lihat *ibid.*

[66] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,1

yang terjadi di lapangan pendidikan. Atau singkatnyaevaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Menurut Phopan bahwa, untuk memahami arti evaluasi terlebih dahulu memahami arti pengukuran. Menurutnya pengukuran menunjuk-kan kegiatan mengukur, yaitu menghitung atau menetapkan angka-angkasehingga dapat menggambarkan sesuatu secara lebih seksama, seberapa besarnya, kecilnya, panjangnya, dan sebagainya. Penetapan status gejala tertentu dengan cara yang lebih seksama, misalnya mengetahui tinggi rendahnya pengetahuan siswa tentang perkalian, dengan mengukur pengetahuan mereka melalui ujian. Siswa-siswa tertentu dapat menjawab 90% dari soal yang diberikan, sedang siswa-siswa lainnya hanya mampu menyelesaikan 10%, dari itu ada gambaran yang lebih pasti tentang penge-tahuan perkalian siswa-siswa.[67]

Di dalam pengukuran tersebut tidak sejenakpun diharuskan membuat pertimbangan nilai tentang kebaikan mau-pun keburukan prestasi siswa karena pengukuran hanya berurusan dengan pemerian bukan menilai fenomena yang diperlukan.

Michael Scripen, seorang teoritisi evaluasi mengamati bahwa eva-luasi terdiri dari penetapan nilai. Karena itu evaluasi pendidikan terdiri dari penetapan nilai sehubungan dengan fenomena pendidikan. Penetapannilai yang dimaksudkan adalah penentuan manfaat atau kebaikan relatifdari segala sesuatu yang dievaluasi.[68]

Pengertian istilah evaluasi pendidikan dapat juga dilihat dari Lem-baga Administrasi Negara adalah:1. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.2. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik *(feed back)* bagipenyempurnaan pendidikan.[69]

Kegiatan pendidikan atau proses belajar-mengajar di Madrasah dium-pamakan sebagai tempat mengolah sesuatu dan siswa

[67] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,*205
[68] Aunurrahman,*Belajar dan Pembelajaran,*206
[69] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,*2

diumpamakansebagai bahan mentah, maka lulusan dari Madrasah itu dapat disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan. Dalam istilah inovasi yang menggunakan teknologi maka tempat pengolah ini disebut transfor-masi. Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat sebagai beri-kut:Input transformasi output Umpan balik-Input, adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam Madrasah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki Madrasah. Sebelum memasuki suatu tingkat Madrasah (institusi), dinilai dahulu kemampuannya.

Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepada-nya.- Output, adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksudkan adalah siswa lulusan Madrasah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.Transformasi, adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia Madrasah, Madrasah itulah yang dimaksud transformasi.[70]

Madrasah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan yakni siswa lulusan Madrasah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur yang ada antara lain:

Guru dan personal lainnya.b. Bahan pelajaran.c. Metode mengajar dan sistem evaluasi.d. Sarana penunjang.e. Sistem administrasi. Umpan balik *(feed back),* adalah segala informasi baik yang meyangkutoutput maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untukmemperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermu-tu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihakuntuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.

Rangkaian akhir dari suatu proses kependidikan Islam adalah evaluasi. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuan-nya

[70] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* cet. V, (Jakarta: Bina Aksara, 1989),4.

dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasil-kannya. Karena itu secara umum dapat dikemukakan kegunaan evaluasidalam pendidikan Islam. Pertama, dari segi pendidik, evaluasi bergunauntuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasilyang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.

Kedua, dari segi peserta didik,evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.

Ketiga, dari segi ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk mem-bantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teoripendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

Keempat, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu merekadalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Nasional (Islam).[71]

Kegunaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya dalam rangka pe-ningkatan kualitasnya ke masa depan. Hal ini berarti bahwa proses evalua-si dalam pendidikan Islam memiliki umpan balik *(feed back)* yang positifsifatnya ke arah perbaikan pendidikan Islam.

Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajar-an. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun infor-mal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar meng-ajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian dilaksanakanmelalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa mela-lui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (fortofolio), dan penilaian unjukkerja (perfomance)

[71]Samsul Nazar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 78

siswa.[72]Untuk melaksanakan kegiatan secara terpadu perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah:Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang kompre-hensif, yaitu pengkuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psi-komotorik.Penilaian harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan peni-laian dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif(dapat dihitung), dan penilaian berkenaan dengan aspek-aspek kualita-tif (mutu).

Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.Penilaian hendaknya bersifat komparabel artinya dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa danbagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingunkan.[73]

Penilaian tersebut dapat berhasil jika dilakukan dengan prinsip-prin-sip sebagai berikut:a. Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.b.Prinsip menyeluruh, maksudnya penilaian harus mengumpulkan datamengenai seluruh aspek kepribadian.c.Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar seobyektif mungkin.d. Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.[74]

Betapapun baiknya prosesdur evaluasi diikuti dan sempurnanya teh-nik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya, maka hasil evaluasi pun kurang dari yang diharapkan,demikian pandangan Daryanto.[75]

Karena itu, perlu kiranya diperhatikan berikut ini:pertama, Keterpaduan, Evaluasi merupakan komponen integral dalam program

[72]Lihat Samsul Nazar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,*78.
[73]A. Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan Dalam proses Belajar-Mengajar,* cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, h. 211-212. Bandingkan H. M. Sukardi, *Eva-luasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,* (cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2009,) 4-5
[74]A. Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan Dalam proses Belajar-Mengajar,*4-5
[75]Daryanto, *Evaluasi Pendidikan,* cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),19-21.

pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Materi, metode dan evaluasi tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan.

Kedua, Keterlibatan siswa, hal ini berkaitan erat dengan metode belajar (CaraBelajar Siswa Aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif.Untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalaninya secara aktif, siswa membutuhkan eva-luasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan,bukan sesuatu yang harus dihindari.

Ketiga, Koherensi, dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yangbelum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Keempat, Pedagogis. Evaluasi perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (*reward*) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil, tetapi merupa-kan hukuman bagi yang tidak/kurang berhasil.

Kelima, Akuntabilitas. Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*).[76]

Persoalan yang dihadapi adalah sampai di manakah gambaran yangdiperoleh tentang kemajuan anak didik?. Keadaan anak merupakan sesu-atu yang sangat kompleks. Kalau hendak mengetahui keadaan anak,berarti hendak mengetahui segenap segmen kepribadiannya yang meliputi temperamen, waktu penyesuaian diri (*adjusment*)nya, pola minatnya, kecer-dasan dan bakat-bakat yang ada pada diri anak.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, memberikan gam-

[76] Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan balik,* (Jakarta: Grasindo, 1991),11-12.

baran tentang suatu penilaian yang menghasilkan manfaat untuk guru dan murid melalui penilaian kelas. Hein dan Price sebagaimana dikutip Man-syur dkk., menyatakan bahwa, apapun yang dikerjakan seorang siswa dalam kelas dapat digunakan untuk obyek penilaian. Ini berarti bahwa penilaian dapat terjadi pada setiap waktu.

Tanggungjawab guru adalah untuk menggunakan pengalaman mengajar penuh arti sebagai pengalaman penilaian penuh arti.Agar penilaian kelas memenuhi tujuan[77] dan fungsinya[78] dapat dilihatbeberapa prinsip berikut ini:a) Mengacu ke kemampuan *(competency referenced)* Penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang dicakup dalam penilaian kelas harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kemampuantersebut.b) Berkelanjutan (*continuous*) Penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan prosesyang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama satusemester dan tahun ajaran. Rangkaian aktivitas penilaian kelas yang di-lakukan oleh guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR), ulang-an harian, ulangan tengah dan akhir semester, serta akhir tahun ajaranmerupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satutahun ajaran.c) DidaktisAlat yang akan digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non-tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak *(lay out)* dantampilannya agar siswa menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian.

Perancangan bahan penilaian yang kreatif dan menarik dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian, baik yang bersifat individual maupun kelompok dengan penuh antusias dan menyenangkan.

Menggali Informasi Penilaian kelas yang baik harus dapat memberiknan informasi yangcukup bagi guru untuk mengambil keputusan

[77]Tujuan penilaian kelas hendaknya diarahkan pada empat tujuan berikut: 1) Penelusuran (*keeping track*), 2) Pengecekan (*checking-up*), 3) Pencarian(*finding-out*), 4) Penyimpulan (*summing*-up). Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajar-an Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*,(cet. II, Bandung: PT. Remaja Ros- dakarta, 2006),187-188.

[78]Fungsi motivasi, belajar tuntas, sebagai indikator efektifitas pengajaran dan sebagai fungsi umpan balik.

dan umpan balik. Pemilihanmetode, teknik dan alat penilaian yang tepat sangat menentukan jenisinformasi yang ingin digali dari proses penilaian kelas. Acuan sederhanayang dapat digunakan guru adalah prinsip "sedikit-tapi banyak" (less-is-more). Prinsip ini dimaksudkan agar guru melakukan penilaian cakupanmateri dan kemampuan yang tidak terlalu banyak tetapi informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut sangat dalam dan luas.e) Melihat yang benar dan yang salah Dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melakukan analisisterhadap hasil penilaian dan kerja siswa secara seksama untuk melihatadanya kesalahan yang secara umum terjadi pada siswa sekaligus melihathal-hal yang positif yang diberikan siswa. Hal-hal positif tersebut dapatberupa, misalnya, jawaban benar yang diberikan siswa di luar perkiraan atau cakupan yang ada pada guru. Siswa yang memiliki kecerdasan,pengetahuan dan pengalaman sangat mungkin memberikan jawaban danpenyelesaian masalah yang tidak tersedia pada bahan yang diajarkan dikelas.[79]

Analisis terhadap kesalahan jawaban dan penyelesaian masalah yang diberikan siswa sangat berguna untuk menghindari terjadinya miskonsepsi dan ketidak jelasan dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya memberikan penekanan terhadap kesalahan-kesalahan yang bersifat umum.

B. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis adalah bertujuan untuk membentuk al-insān al-kamīl atau manusia paripurna. Beranjak dari konsepini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: per-tama, dimensi dialektikal horizontal, kedua, dimensi ketundukan verti-kal.[80]

Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapatmengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkaitdengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu akumulasi ber-bagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal uta-

[79] Lihat *Ibid.*, h. 190-191.
[80] A.M. Saefuddin, et, al, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), 126.

ma dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkrittersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi,selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta.[81]

Untuk itulah secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi di atas, yakni sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan al-insān al-kamīl. Ajaran Islam yang menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi.Allah swt dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an meng-informasikan bahwa, pekerjaan evaluasi merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pen-didik.

Abuddin Nata mengutip (Q.S. al-Baqarah/2: 31-32) menyebut empathal yang dapat diketahui. Pertama, Allah swt bertindak sebagai guru yangmemberikan pelajaran kepada Nabi Adam as. Kedua, para malaikat tidakmemperoleh pengajaran sebagaimana yang diterima Nabi Adam, merekatidak dapat menyebutkan nama-nama benda. Ketiga, Allah swt meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya. Keempat, materi evaluasi, haruslah materi yang pernah diajarkannya.[82]

Selanjutnya Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekorburung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang di-perintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan, Berkata Sulaiman: Akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.[83]

Mendengar keterangan burung hud-hud, Nabi Sulaeman as. Tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalah-kannya. Karena itu, dalam rangka menguji kebenaran hud-hud, Nabi Sulaiman berkata: akan kami lihat, yakni menyelidiki dan memikirkan dengan matang,

[81] Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis.*79.
[82] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,*134-135.
[83] Q.S. al-Naml/27:27.

apakah engkau, wahai hud-hud, telah berkata benar tentang kaum Saba' itu ataukah engkau termasuk salah satu dari kelompok para pendusta.[84]

Anas Sudijono merumuskan secara umum tujuan evaluasi pendidikan yakni:a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yangdialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pem-belajaran dalam jangka waktu tertentu.b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.[85]

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuka perkiraan (estimasi), apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan, ataukah tidak. Apabila berdasar data hasil evaluasi itu diperkirakan bahwa tujuan tidak akan dapat dicapai sesuai dengan rencana,maka evaluator akan berusaha untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari dan menemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya.Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, Suharsimi Arikunto merumuskan fungsi yang le-bih spesifik antara lain :1. Berfungsi selektif, dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyaicara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. De-ngan penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di Madrasah tertentub. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan Madrasah, dan sebagainya.2. Berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup

[84] Kisah lebih lengkap, baca M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 433
[85] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.16

memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab mu-sababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenar-nya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.3. Berfungsi sebagai penempatan. Untuk dapat menentukan dengan pasti bahwa seorang siswa harus ditempatkan pada kelompok tertentu, maka digunakanlah suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.4. Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yakni untuk mengetahui se-jauhmana suatu program berhasil diterapkan.[86]

Dari fungsi-fungsi yang disebutkan di atas dapat ditarik dari tigasegi, yaitu: pertama, segi psikologis, bahwa kegiatan evaluasi akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Para siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata, ataukah berkemam-puan rendah.

Bagi pendidik, evaluasi akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usahayang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menen-tukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjut-nya, kedua, secara didaktis akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan memperta-hankan prestasinya. Dan bagi pendidik, secara didaktis memiliki beberapa fungsi antara lain: a) memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya, b) memberikan infor-masi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing pesertadidik di tengah-

[86]Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, serta mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan keti-dakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya. Lihat *Ibid*., h. 17.

tengah kelompoknya, c) memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik, d) memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya, e) memberikan petunjuk tentang sudah sejauhmana program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai, ketiga, secara administratif, setidaknya melmiliki fungsi: a) memberikan laporan, b) memberikan bahan-bahan keterangan (data), c) mem-beri gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pem-belajaran.

Hakekat evaluasi pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang pe-nilaian dalam proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan dan fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau tidaknya tujuan pen-didikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.2. Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia perMadrasah an, penilaian mempunyai makna bagi siswa, guru dan Madrasah itu sendiri. Bagi siswa dua kemungkinan, memuaskan dan tidak memuaskan, sedangkan bagi guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah menguasai atau yang belum menguasai pelajarannya.

Demikian juga penggunaan metode yang tepat. Jika sebahagian besar dari siswa memperoleh angka jelek, maka boleh jadi penyebabnya adalah pendekatan atau metode yang kurang tepat. Sedangkan bagi Madrasah adalah menciptakan kondisi belajar sebagai cermin Madrasah yang berkualitas. Baik tujuan umum maupun tujuan khusus dari evaluasi pendidikan adalah merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegai-rahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.

Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits banyak ditemui tolak ukur dalam pendidikan Islam. Misalnya tolak ukur shalat yang sempurna adalah dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar (Hadits Rasulullah Saw.) Terdapat makna evaluasi dalam Al-Qur’an, diantaranya:

a. Al-Hisa

Memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap, misalnya dalam Al-Qur'an :

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

Artinya: *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dihatimu atau kamu menyembunyikannya niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah akan mengampuni bagi siapa yang dikehendaki."* (Q.S Al-Baqarah : 284)

b. Al-*Bala*

Memiliki makna cobaan ujian. Misalnya dalam Al-Qur'an : surat al- Mulk ayat 2 :

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ ٢

Artinya : "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. *Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".*(Q.S. Al- Mulk :2)

c. Al-Hukm

Memiliki makna putusan atau vonis misalnya dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 78:

إِنَّ رَبَّكَ يَقۡضِي بَيۡنَهُم بِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡعَلِيمُ ٧٨

Artinya: *"Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan- Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".*(Q.S. an- Naml :78).

d. Al-Qodo

Memiliki arti putusan misalnya dalam Al-Qur'an surat Thoha ayat 72:

قَالُواْ لَن نُّؤۡثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِي فَطَرَنَاۖ فَٱقۡضِ مَآ أَنتَ قَاضٍۖ إِنَّمَا تَقۡضِي هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَآ ٧٢

Artinya: *Mereka berkata : "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat meutuskan pada kehi dupan di dunia ini saja.*(Q.S. Thaha:72).

e. An-Nazhar

Memiliki makna melihat misalnya dalam Al-Qur'an surat an-Naml ayat 27:

۞ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *"Berkata Sulaiman : "Akan kami lihat, apa kamu benar, atakah kamu termasuk orangorangyang berdusta."* (Q.S. an- Naml:27)

f. Al-Imtihan Memiliki arti ujian[87]

Al-Quran memiliki peringkat paling signifikan dalam Islam. Sebagai sumber paling pokok dari ajaran Islam, al-Quran mengundang manusia untuk senantiasa memikirkan makna-maknanya. Al-Quran lantas dipahami, diinternnalisasi, diamalkan, ini idealnya.

Al-Quran mengandung tema-tema tertentu, antara lain tentang pendidikan. Dalam Islam, pendidikan Islam lahir seiring dengan lahirnya Islam itu sendiri.

Dalam makalah ini akan dibincangkan tentang evaluasi pendidikan, penulis akan ungkapkan ayat-ayat yang di pandang memiliki nilai atau prinsip evaluasi untuk kemudian ditafsirkan. Ayat-ayat yang mengandung isyarat evaluasi pendidikan

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

[87] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*..233

﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang benar". Mereka menjawab : "Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkaulah yang maha mengetahui lagu maha mengetahui lagi maha bijaksan. Allah berfirman: "hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka benda-benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-Katakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."* (Q.S. al-Baqarah {2}: 31-33)

Ayat diatas mengandung isyarat evaluasi, Tuhan telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda, semuanya Kemudian Tuhan memerintahkan Adam untuk menyebarkan pengetahuan-pengetahuan itu (Q.S. al-Baqarah {2}: 33) di depan para malaikat. Adam pun melaksnakan perintah Tuhan. Kemudian para malaikat sujud sebagai penghormatan kepada Adam (Q.S. al-Baqarah {2}: 34).

Kata انبئهم (beritahukanlah kepada mereka) adalah kata fiil amar. Dengan lafadz itu Tuhan memerintahkan Adam untuk "mengungkapkan pengetahuannya" Tuhan bertindak sebagai seorang mahaguru yang sedang melakukan evaluasi kepada anak didiknya (Adam). Dengan memerintahkan Adam untuk memberitahukan nama-nama benda kepada para malaikat berarti Tuhan tengah mengevaluasi pengetahuan Adam selaku makhluk yang akan menjadi "pengganti" Tuhan untuk memakmurkan bumi.

Rangkaian ayat-ayat diatas berhubungan dengan penciptaan Adam sebagai khalifah, tapi juga mengandung isarah pendidikan dalam hal

evaluasi. Tuhan tidak asal-asalan (asal tunjuk) saja ketika akan menggantikan diri-Nya di muka bumi, tetapi makhluk itu dalam hal ini Adam, diberi-Nya pengetahuan dulu (Abduh & Ridla,1994:36-76).

Kemudian setelah diberi pengetahuan Tuhanpun tidak serta merta menurunkan Adam sebagai khalifah, tetapi tuhan mengujinya dulu dengan memerintahkan Adam menyebut nama-nama itu. Dalam penafsiran itu Adam lulus dari ujian Tuhan. Dengan bukti sujudnya malaikat. Evaluasi arti umumnya ialah penilaianmengevaluasi artinya memberikan penilaian. Setelah proses penilaian tentunya ada hasil. Hasilnya adalah yang kemudian menjadi semacam "parameter" untuk "mengetahui" apakah seseorang itu berhasil atau tidak. Evaluasi menentukan kualitas.

Dalam al-Qur'an Allah Swt. Sering menguji hamba-Nya yang beriman termasuk para nabi dengan ujian yang nyata. Contoh al-Qur'an surat ash-shaffat ayat 106). Artinya: "Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata." (Q.S. ash-Shaffat {37:106) Ayat di atas dihubungkan dengan kisah Ibrahim. Ayat sebelumnya (Q.S.7:102-105) memberikan gambaran peristiwa "mimpi" yang benar (Perintah Tuhan Wahyu" yang kemudian dilanjutkan kepada suatu proses "dialogis" antara Ibrahim dan Ismail. Bapak dan anak ini keduanya beriman kepada Allah, keduanya tunduk. Meskipun berat, Ibrahim melaksanakan perintah Tuhan. Ibrahim "tahu" bahwa ia sedang diuji oleh Tuhan, begitupun Ismail, keduanya mengetahui hal itu. Pengetahuan ini tersirat jelas dari Q.S. 37:106 bahwa "Hal di atas yang menimpa Ibrahim dan Ismail adalah ujian yang nyata".

Dalam ayat selanjutnya (QS.37:107-111) Allah memberikan balasan kepada keduanya yaitu dengan diberikannya kesejahteraan yang melimpah ruah, pujian pada Ibrahim dari orang-orang yang akan datang. Ibrahim dan Ismail pun mendapat predikat "muhsinin" (orang-orang yang berbuat baik) dan predikat "mu'minin" (orang yang beriman).

Peristiwa di atas adalah peristiwa yang mengandung evaluasi (penilaian). Penilaian uhan dan konteks peristiwa tadi adalah penguji

keimanan Ibrahim dan Ismail. Dan keduanya berhasil melaksanakan ujian itu dan mendapat anugerah yang besar. Jadi ada sebuah pelajaran berarti.

Dalam al-Qur'an Allah Swt. Menguji dan menilai manusia beriman dengan berbagai macam cobaan. Artinya : "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orangorang yang sabar". (Q.S. Al-Baqarah {2}: 155).

Dalam ayat di atas, Allah menguji (menilai) kualitas hamba-hambanya dengan ujian berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa (kematian) dan kekurangan buahbuahan.

Ayat di atas bersentuhan dengan sisi lain dari unsur-unsur pembentuk kemanusiaan, yaitu sisi batin. Batin yang sering merasa takut kelaparan, takut kekurangan harta, takut mati, atau takut-takut yang lain. Allah sekali lagi menguji orang yang beriman dalam hal-hal yang tidak mengenakkan, yang menyakitkan.

Kalau dilihat, ayat itu merupakan rangkaian dari sebuah tema "cobaan berat untuk menegakan kebenaran". Ayat sebelumnya (Q.S. al-Baqarah {2}: 153-154) bercerita tentang pentingnya sabar dan shalat sebagai penolong. Dan janganlah manusia berprasangka bahwa orang yang gugur dalam berjihad itu mati, tetapi mereka sebenarnya hidup yaitu di alam lain. Sesungguhnya Allah akan menguji orang yang beriman dalam menegakan kebenaran.

Ayat diatas berkenaan dengan peristiwa gugurnya Tamim bin Hamman dalam perang Badar. Riwayat lain mengatakan orang yang meninggal itu ialah Uman bin Hamman.

Ujian berupa hal-hal yang menyakitkan itu ternyata di-"balancing" oleh tuhan dengan sebuah formula khusus yang sangat ampuh. Senjata itu ialah "sabar". Dalam ayat selanjutnya (QS.2:115) itu jika "lulus" mereka akan mendapat "berkah", "Rahmat", dan "hidayah". Selanjutnya, Allah Swt. menilai kualitas seorang muslim dari cara dia meluluskan diri dari cobaan yang "mempesonakan". Dalam QS. Al-kahfi Allah berfirman :

Artinya: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan, yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuhan-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan tetapi amalan-amalan yang lebih kekal lagi baik adalah lebih pahalanya disisi Tuhannya serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. al-Kahfi {18}: 45-46).

Senada dengan itu Tuhan berfirman:Artinya: “Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal {8}: 28). Meskipun Al-Maraghi (tt:293-294) memasukkan al-kahfi ayat 45 dan 46 dalam Bab pemisalan dunia, tetapi dalam ayat tersebut tersirat suatu ujian yang berupa penialaian Tuhan.

Ayat 45 surat al-Kahfi menceritakan perumpamaan kehidupan dunia berupa air hujan yang menyuburkan tumbuhan. Kemudian tumbuhan itu menjadi layu dan kering dan dihempas angin. Hal ini bahwa kehidupan dunia itu indah, indah sekali bagai bunga-bunga yang harum semerbak. Tapi kehancuran (kematian) dan kiamat akan menghancurkan semuanya.

Keindahan kehidupan dunia ini lebih ditegaskan lagi oleh Tuhan dengan menyebut materi langsung berupa harta dan anak-anak (Q.S. al-kahfi {18}: 46) sebagai perhiasan. Almaraghi menyebut seseorang yang bernama ‘uyainah dan Al-Aqra yang membanggakan harta dan anak-anak.

Dalam ayat 46 surat al-Kahfi disebutkan bahwa harta lebih didahulukan dari anakanak, sekalipun anak-anak itu lebih mulia dari harta benda. Hal ini karena manusia dengan bergelimpangan harta lebih sempurna, karena harta itulah yang setiap saat dinikmati oleh bapak-bapak dan anak-anak. Harta merupakan sarana kelangsungan hidup manusia. Dan juga karena harta itu lebih dirasakan dari pada kebutuhan akan anak-anak,

karena harta adalah perhiasan, meskipun tidak punya anak. Karena orang yang mempunyai anak, tapi tidak berharta akan mengalami kesengsaraan.

Tetapi di ujung ayat 46 Allah menegaskan bahwa الصالحات الباقيات (amalan-amalan yang lebih baik) yang langgeng buahnya bagi manusia seperti shalat, jihad, sedekah, membantu orang miskin adalah lebih baik balasannya di sisi Allah daripada harta dan anak-anak (al-Maraghi, tt:294).

Ayat 46 surat al-Kahfi di atas ditafsirkan oleh QS. al-Anfal ayat 28 dengan sebuah penegasan yang bersifat ‘warning” (perhatian). Dalam ayat 46 al-kahfi secara tegas dikatakan bahwa harta (al-mall) anak-anak (al-aulad) adalah “fitnah” (ujian).

Apa maksud Allah? Mengapa harta dan anak-anak itu fitnah (ujian)? Kalau kita kembali kepada al-Qur’an, ayat 28 al-Anfal ini berhubungan dengan “larangan berkhianat dan faedah bertaqwa” (dalam ayat sebelumnya (QS.al-Anfal:27) maka terlihat statement (pernyataan) tuhan tentang larangan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya”. Jika dihubungkan dengan dengan QS. al-Anfal : 28 akan terlihat korelasi, yakni bahwa “jangan sampai karena harta dan anak-anak kita melupakan dan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya”.

Maka Tuhan menegaskan bahwa harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia, bisa atau tidak manusia tetap berpegang kepada Allah dan Rasul. Manusia (orang beriman) kemudian didasarkan oleh Tuhan -seperti terlihat di ujung ayat- bahwa “pahala” di sisi Allah-lah yang lebih besar dan lebih kekal. Hal ini lebih dikukuhkan oleh Tuhan dalam ayat 29 al-Anfal, bahwa orang-orang beriman dan bertaqwa akan diberi furqan, yaitu orang yang beriman bisa membedakan antar yang hak dan yang batil dan mendapatkan pertolongan.

Ada yang menarik kala melihat QS al-anfal ayat 28. disatu sisi Tuhan menginformasikan dan bahwa menegaskan bahwa harta dan anak-anak adalah cobaan. Disisi lain ada pahala, mungkin tuhan bermaksud bahwa “jika mukmin telah bisa menjalani ujian, ia akan diberi imbalan”. Ini menurut penulis sebuah prinsip, suatu prinsip yang rasional.

Pahala atau imbalan dalam hal ini sangat besar pengaruhnya. Penghargaan (pahala) berkait erat dengan kebutuhan individual. Dalam dunia pendidikan, seorang siswa yang mendapat pahala (penghargaan) akan memahami perlakuan tersebut sebagai tanda yang diterimanya personalitas dirinya, dan hal ini membuat rasa aman. Dan rasa aman adalah kebutuhan dasar manusia (QS. Quraisy: 14) (Abdurrahman S. Abdullah, 1991:232).

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat al-Insyiqoq {84} ayat 8 Artinya: "Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah" Ayat 8 surat al-Insyiqaq berbicara tentang evaluasi yang dilakukan kepada orang yang beriman. Dalam ayat ayat 7 surat al-Insyiqaq dikatakan bahwa orang-orang beriman akan menerima kitab dari sebelah kanan dan akan mendapat kegembiraan. Ayat 8 surat al- Insyiqaq merupakan perbandingan-perbandingan antara orang-orang beriman dan yang tidak. Dalam pendidikan Islam, khususnya ketika memahami prinsip-prinsip evaluasi yang terdapat dalam al- Qur'an, ada prinsip yang jelas dalam hal ini yaitu sebuah "evaluasi yang mudah" bagaimana hal ini bisa terjadi? Jawabannya dapat dilihat dari ayat sebelumnya (QS.84:5).

Bahwa evaluasi terhadap orang mu'min akan mudah jika telah melakukan sarat atau kriteria. Dalam konteks ini adalah "bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhan".

Dari beberapa ayat diatas, penulis melihat ada beberapa istilah kunci yang memiliki isyarat tentang konsep evaluasi. Kata-kata itu antara lain بلاء, فتنة, حساب Ibnu Manzur (Ibn Manzur,tt:317) mengartikan الفتنة, الأبتلا, الامتحان, الاختبار yang berarti ujian. Al-Maraghi (1974:110) mengartikan الفتنة dengan الامتحان, الاختبار berarti ujian. Ibnu Katsir (1984:28) berpendapat sama. Fachruddin (tt:366) memberikan arti فتنة secara literal dengan ujian. Pengertian luasnya adalah tekanan terhadap kemerdekaan beragama yang bisa membahayakan fisik dan mental. Menurut Ibnu Abbas (tt:262), jenis ujian itu berupa susah, senang, sehat, sakit, kaya, fakir, halal, haram, ta'at, maksiat serta petunjuk dan kesesatan

Dengan demikian evaluasi merupakan “sebuah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kedudukan atau kualitas diri”.

C. Prinsip Evaluasi Pendidikan

Evaluasi memiliki prisnsip adapun prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut :

1. Prinsip Umum

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

a. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki keshahihan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

b. Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka ukuran ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

c. Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

d. Menyeluruh

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan

berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

e. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak, untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

f. Adil dan Objektif

Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.

g. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

h. Ikhlas

Ikhlas berupa kebersihan niat atau hati pendidik, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik.

i. Praktis

Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu (1) hemat waktu, biaya dan tenaga, (2) mudah diadministrasikan, (3) mudah menskor dan mengolahnya, dan (4) mudah ditafsirkan.

j. Dicatat dan Akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan

2. Prinsip Khusus

Adanya jenis penilaian yang digunakan yang memungkinkan adanya kesempatan terbaik dan maksimal bagi peserta didik menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka.

Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian, dan pencatatan secara tepat prestasi dan kemampuan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik.[88]

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir[89]Evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh jika ditinjau dari beberapa segi. Oleh karena itu dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan berbagai prinsip antara lain:

a. Prinsip Kesinambungan (kontinuitas)

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil Artinya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudianmereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.14. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang Telah mereka kerjakan." (Q.S. Al Ahqaf:13-14).Dalam al- Qur'an surat al- Fushilat ayat 30 disebutkan :

[88] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*..225-226
[89] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*...214

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu." (Q.S. al- Fushilat:30)

b. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab Artinya:

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨

Artinya"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. 99 : 7-8)

c. Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaharui oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Dalam al- Qur'an surat al- Maidah disebutkan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.

berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al- Maidah:8).

Allah Swt memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan. Nabi Saw pernah bersabda: "Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya".Demikian pula halnya dengan Umar bin Khottob yang mencambuk anaknya karena ia berbuat zina. Prinsip ini dapat ditetapkan bila penyelenggarakan pendidikan mempunyai sifat sidiq, jujur, ikhlas, ta'awun, ramah,dan lainnya.[90]

Proses pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif, yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
b. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan evaluasi dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung) dan evaluasi berkenaan dengan aspek kualitatif.
c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan 2 macam evaluasi, yaitu : evaluasi yang norm referenced dan yang orientation referenced. Yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, sedangkan yang kedua berkenaan dengan penempatan.
d. Pemberian nilai hendaknya merupakan integred belajar mengajar.
e. Evaluasi hendaknya dibandingkan antara satu tahap evaluasi dengan tahap evaluasi lainnya.
f. Sistem evaluasi yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pelajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.

Diperlukan prinsip-prinsip yang lebih luas dalam kerangka menjadikan hasil evaluasi lebih baik. ada 3 prinsip evaluasi, diantaranya

[90] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*..214

adalah : Evaluasi mengacu pada tujuan,Evaluasi bersifat komprehensip dan menyeluruh, dan Evaluasi dilaksanakan secara objektif.

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :Evaluasi mengacu pada tujuan Tujuan dalam segala sesuatu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena kualitas ataupun kuantitas sesuatu, sangat ditentukan oleh yang namanya tujuan tersebut. Termasuk salah satunya dalam kurikulum, yakni evaluasi. Supaya evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan terlebih dahulu sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai.

Bila tujuan itu ditetapkan dengan menggunakan taksonomi Bloom, dapatlah dilakukan kajian tentang pengetahuan apa yang telah dimiliki siswa sebagai hasil belajar, keterampilan apa yang diperoleh, serta sikap bagaimana yang dimiliki siswa. Untuk menetapkan alat menilai atau mengukurnya tentu memerlukan rincian lebih jauh. Dalam bidang pengetahuan dapat pula dilakukan kajian tentang bentukbentuk tujuan sesuai taksonomi, demikian pula dalam hal keterampilan dan sikap.

Prinsip lain dari penggunaan tujuan sebagai acuan dalam evaluasi adalah bahwa rumusan itu harus dapat menggambarkan bentuk perilaku yang dapat diukur. Jelas di sini penggunaan tujuan khusus diperlukan. Namun demikian kita bertanya, apakah dengan melakukan evaluasi terhadap hal-hal khusus dapat dicapai seluruh bagian yang menggambarkan seluruh hasil pencapaian tujuan. Bila itu memungkinkan, harus berapa banyak butir-butir soal evaluasi. Oleh karena itu, teknik yang hati-hati perlu dipergunakan. Sedangkan tekanan utama dalam menentukan bobot sasaran dalam evaluasi banyak ditentukan oleh bentuk kurikulum yang diterapkan. Tentu saja pada bentuk *subject centered*, berbeda dengan *activity* ataupun *life curriculum.*

Evaluasi bersifat komprehensif dan menyeluruh, Komprehensif berarti tak satu pun materi yang sudah diberikan terlewatkan, dan

menyeluruh artinya seluruh aspek / ranah terevaluasi, mulai ranah kognitif, afektif, sampai psikomotor.

Seperti ungkapan Ahmad Tafsir (2002:41),[91] menyuluruh dalam evaluasi menunjukan pula pengertian bahwa evaluasi itu harus ditujukan pada seluruh aspek pembinaan pendidikan. Aspek-aspek itu lazim disebut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi hendaklah ditujukan kepada semua daerah pembinaan tersebut. Luas dan dalamnya bahan disesuaikan dengan tujuan. Jika tujuan itu menentukan luas dan banyaknya bahan, akibatnya akan banyak sekali bahan yang harus dinilai dalam rangka pencapaian tujuan. Mungkinkah ini dilakukan. Kemungkinannya ada dua macam, pertama kita harus melakukan evaluasi dengan butir soal sebanyak-banyaknya sesuai dengan banyaknya tujuan atau bahan secara kuantitatif. Tentu ini akan membutuhkan waktu lama. Kedua, dapat diambil *sample* (cuplikan-contoh) yang mewakili bentukbentuk tujuan tertentu, sehingga didapat butir-butir soal tidak terlalu banyak dan dapat dilakukan dalam waktu tidak terlalu lama. Bila kita menggunakan *sample* sebagai dasar untuk melakukan evaluasi yang bersifat komprehensif, diperlukan teknik tertentu, yakni teknik perumusan evaluasi. Teknik perumusan evaluasi ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi evaluasi. Berdasarkan kisi-kisi itu barulah dibuat alat evaluasi.

Evaluasi dilaksanakan secara objektif dan terus-menerus Sederhananya menilai secara objektif berarti menilai dengan berdasarkan kesungguhan prestasi siswa atau penguasaan siswa atas materi yang diberikan (nilai siswa sebenarnya), tidak sebaliknya menilai siswa berdasarkan kedekatan, saudara, dan lain sebagainya. Sedangkan terus menerus berarti bahwa evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada akhir semester, atau pada pertengahan semester dan akhir semester saja, melainkan diadakanterus menerus.

Contohnya adanya post test diakhir lesso plan atau diakhir pembelajaran. Selain itu diadakan juga evaluasi pada pertengahan semester

[91]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000),

dan akhir semester. Dua evaluasi terakhir ini barang kali dapat disebut sebagai tes sumatif, sedangkan evaluasi berupa post test itu kiranya dapat dianggap sebagai tes formatif.

Maksud utama yang terkandung dalam pelaksanaan evaluasi adalah sebagai dasar untuk memberikan balikan atau *feedback*. Oleh karena itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Tujuannya pun bukan sekedar menentukan indeks kemampuan atau angka (biji) kepada siswa. Melainkan hasil evaluasi harus dapat menggambarkan keadaan sebenarnya hasil yang dicapai.

Keobjektifan ini dimaksudkan, bahwa evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaikbaiknya, tanpa ada pengaruh luar dari faktor guru maupun siswa itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi di mana siswa menunjukkan kemampuan tidak sebagaimana adanya (seperti menyontek), atau guru memberikan data penilaian yang tidak sebenarnya (subjektif), tidak mempunyai arti bagi perbaikan kurikulum.

Prinsip dalam evaluasi, yakni: Dalam evaluasi hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi evaluasi, alat evaluasi, dan interpretasi hasil evaluasi. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang evaluasi hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedomanbagaimana pelaksanaannya.

Evaluasi hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, evaluasi senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar mengajar tanpa evaluasi” hendaklah dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya evaluasi formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.

Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, evaluasi harus menggunakan berbagai alat evaluasi dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dievaluasinya tidak hanya aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

Evaluasi hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil evaluasi harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil evaluasi juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat evaluasi itu sendiri.

Ngalim Purwanto memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip evaluasi ini lebih luas dan lebih banyak lagi. Sedangkan dari segi spesifikasi pembahasan, Ngalim Purwanto membahas mengenai prinsip-prinsip evaluasi ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Nana Sudjana.

Menurut Ngalim Purwanto[92] ada 6 Prinsip dalam evaluasi pengajaran / kurikulum, di antaranya adalah :

a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Ini berarti bahwa evaluasi didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya. Untuk itu dituntut pelaksanaan evaluasi secara sinambung dan penggunaan

[92] Ngalin Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*. (Remaja Karya Bandung,2001),72-75

bermacam-macam teknik pengukuran. Dengan macam dan jumlah ujian yang lebih banyak, prestasi siswa dapat diungkapkan secara lebih mantap meskipun harus pula dicatat bahwa banyaknya macam dan jumlah ujian harus dibarengi dengan kualitas soal-soalnya, yang sesuai dengan fungsinya sebagai alat ukur.

b. Dalam evaluasi harus dibedakan antara pensekoran (scoring) dan penilaian (grading).Penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka, sedangkan dalam penilaian kita memproses angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan "kedudukan" personal siswa dan mahasiswa yang memperoleh angka-angka tersebut di dalam skala tertentu, misalnya skala tentang baik-buruk, bisa diterima tidak bisa diterima, dinyatakan lulus-tidak lulus. Dalam penskoran, perhatian terutama ditujukan kepada kecermatan dan kemantapan *(accuracy* dan *realibility)*; sedangkan dalam penilaian, perhatian terutama ditujukan kepada validitas dan kegunaan *(validity* dan *utility).*

c. Dalam proses evaluasi hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu *evaluasi yang norms-referenced dan yang criterion-referenced. Norma-referenced evaluation* adalah evaluasi yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu; jadi, hasil evaluasi perseorangan siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya.

   Prestasi kelompoknya itulah yang dijadikan patokan atau *norm* dalam menilai siswa atau mahasiswa secara perseorangan. Evaluasi *norm-referenced* selalu bersifat kompetitif intrakelompok. *Criterion-referenced evaluation* ialah evaluasi yang diorientasikan kepada suatu standar absolut, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Misalnya, evaluasi prestasi siswa atau mahasiswa yang didasarkan atas suatu kriteria penncapaian tujuan instruksional dari suatu mata pelajaran atau bagian dari mata pelajaran yang diharapkan dikuasai

oleh siswa atau mahasiswa setelah melalui sejumlah pengalaman belajar tertentu.

d. Evaluasi criterion-referenced sangat relevan bagi lembaga pendidikan yang telah menggunakan kurikulum yang berdasarkan kompetensi (competency based education).

e. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nana Sudjana, bahwa kegiatan *evaluasi hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar*. Ini berarti menunjukan tujuan evaluasi, di samping untuk mengetahui status siswa dan menaksir kemampuan belajar serta penguasaannya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai *feedback* (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru atau pengajar. Dari hasil tes, pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa tertentu sehingga selanjutnya ia dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan atau memberi *reinforcemence* bagi prestasinya yang baik.

f. Evaluasi harus bersifat komparabel. Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula. Atau, jika dilihat dari segi lain, evaluasi harus dilakukan secara adil, jangan sampai terjadi *p*enganakemasan atau penganaktirian. Karena evaluasi yang tidak adil mudah menimbulkan frustasi pada siswa atau mahasiswa, yang selanjutnya dapat merusak perkembangan psikis siswa atau mahasiswa sehingga pembentukan afektif dirusak karenanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib&Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta : Kencana Prenada Media

Abdullah Nashih Ulwan*Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Darul Salam,Beirut diterjemahkan Jamaluddin Miri.2002.*Pendidikan Anak dalam Islam*.Jakarta :Pustaka Amani

Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Quran serta Implikasinya,* Bandung Diponegoro Press

abrani Rusyan *dkk*,1992 *Pendekatan Dalam proses Belajar-Mengajar,* cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya

Achmadi,1992.*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*.Yogyakarta: Aditya Media

Ahmad, Khursid.1992.*Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*.Surabaya: Pustaka Progresif

Amin, Masyhur,ed.1992. *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*.Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.

Arifin, M.1991.*Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendeketan Interdisipliner*.Jakarta: Bumi Aksara

Armai, Arief, 2012. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta : Ciputat Press

Assegaf,Rahman,2003.*Internasionalisasi Pendidikan*.Yogyakarta: Gama Media

Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*,cet.III,Bandung: Alfabeta

Barnadib, Imam, 1990.*Fisafat Pendidikan Sistem dan Metode,* Yogyakarta : Andi Offset

Daryanto,2001.*Evaluasi Pendidikan,* cet. II, Jakarta: Rineka Cipta

Dede Ahmad Ghazali, *arah pendidikan islam menuju terciptanya Kepribadian qurani*,Jurnal Media Pendidikan, Vol. XXV, No. 1, April 2010

Djumransjah, H.M, 2008. *Pengantar filsafat pendidikan,* Malang : Bayu media Pub

Hermawan, Heris,2012.*Filsafat Pendidikan Islam,* Cetakan Ke-2, Edisi Revisi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

Majid Abdul,2006.*Perencanaan Pembelajar-an Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta

Mansyur, Harun Rasyid dan Suratno,2009 *Asesmen Pembelajaran di Sekolah,* cet. I Yogyakarta : Multi Pessindo

Muhadjir, Noeng, 1991. *Pendidikan Islam dalam Persepektif Ilmu Pendidikan; Eksploresi Teoritik dan Praktik*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Muhaimin dan Abdul Mujib,1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,*Bandung : Trigenda karya

Mujib dan Jusuf Mudzakkir,2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Mulkhan, Abd. Munir,1993.*Paradigma Intelektual Muslim*, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress

Musnamar, Tohari,1991.*Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di* Indonesia *Dalam Menatap Masa Depan Sebuah Tinjauan Kritis*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* No. 2, Vol. I. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Nata, Abudin, 2005.*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama

Nazar, Samsul,2002.*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* cet. I, Jakarta: Ciputat Pers

Nur Uhbiyati, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I,* Bandung : CV.Pustaka Setia

Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam Terj Hasan Langgulung* Jakarta : Bulan Bintang

Purwanto Ngalin,2001.*Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Karya

Rahardjo, Dawam. 1990.*Ensiklopedi Al-Qur'an: Ilmu*", dalam Ulumul *Qur'an*, No.4, Vol. 1

Ramayulis,2006.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia

Saefuddin, A.M. et, al,1991. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan

Samsul Nizar, 2002.*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* Jakarta : Ciputat Pers

Shihab M. Quraish,2009.*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, cet. I, Jakarta: Lentera Hati

Sudijono Anas,2001.*Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suharsimi,Arikunto,1989.*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* cet.V, Jakarta: Bina Aksara

Sukardi,2009.*Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,* cet. III, Jakarta: Bumi Aksara

Suke Silverius,1991.*Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan balik,* Jakarta: Grasindo

Suparlan, 2006. *Guru Sebagai Profesi,* Yogyakarta : Hikayat

Tafsir, Ahmad, 2000.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Tasir, Ahmad, 2006. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*,Bandung : Remaja Rosdakarya

Tobroni,2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang : UMM Press

UUSPN

Zuhairini dkk,1995. *Ilmu Penddidikan Islam,* Jakarta :Bumi Aksara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Pengantar Ilmu PENDIDIKAN ISLAM

Dr.Mustajab, S.Ag., M.Pd.I. Lahir di Desa Pareba'an Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep di ujung timur pulau garam Madura pada tanggal 05 september 1974. Pendidikan formal dilalui di SDN I Daleman Ganding sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Ketawang Daleman (1987), MI. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep (1988) dilanjutkan ke tingkat menengah (Tsanawiyah dan cAliyah) di almamater yang sama (1994), Pendidikan Starata I diselesaikan di STAIN Jember (2000), S2 di Unsuri Surabaya (2009) dan S3 diselesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2014).

Ketika menjadi mahasiswa aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) STAIN Jember mulai tahun 1996-1997. Kemudian pada tahun 1998-2000 diamanahi menjadi ketua umum senat mahasiswa STAIN Jember selama 2 preode.

Karya tulis yang telah diselesaikan: 1). *Ilmu Pendidikan Islam,* 2). *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren.* Tulisan dalam proses penyelesaian, di antaranya: 1). *Potret Pendidikan Pesantren,* 2). *Pendidikan Alternatif di Pesantren,* 3). *Melacak Sistem Pendidikan di Indonesia.*

Sejak 2003 menjadi staf pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember, staf pengajar di Sekolah Tinggi At-Taqwa (STAI-AT) Bondowoso. Di luar kampus mengabdi di MWC NU Tenggarang Bondowoso dan di Lakpesdam NU Cabang Bonodowoso mulai 2010 sampai sekarang, pada 2007 diangkat menjadi PNS di lingkungan STAIN JEMBER, dan mulai 2013 mendapat amanah untuk mengemban Kasubag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni STAIN Jember sampai sekarang, sambil menjadi staf pengajar di Jurusan Tarbiyah, Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Cabang Bondowoso mulai tahun 2016-2021, Ketua Divisi Pendidikan dan Kaderisasi MUI Cabang Bondowoso 2016-2021, Kaprodi PGMI IAIN Jember 2014-2018, Sekertaris LP2M IAIN Jember 2019, dan ketua LP2M 2020-Sekarang.

Di tengah kesibukannya, ia tetap aktif menulis di berbagai media, majalah, dan jurnal. Di antara tulisannya yang telah dipublikasikan adalah "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam" (Al-Adalah) Jember.

Sekarang ia menetap di Desa Koncer Kidul RT.25 RW. 09 Tenggarang Bondowoso, bisa dihubungi melalui HP. 081249260 89/087857954533 ataun email: mustajab.bws@gmail.com []

ISBN: 978-602-1262-85-6
9 786021 262856

Pena SALSABILA
Penerbit Dan Percetakan
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp. 031-72001887.081249995403